

**ANALISIS POTENSI DAN PENILAIAN KELAYAKAN
PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA
ALAM MANGROVE PANTAI PUNAGAAN DI DESA
PATILERENG KECAMATAN BONTOSIKUYU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
SULAWESI SELATAN**

**RAHMAH AFRIANI
105951103118**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS POTENSI DAN PENILAIAN KELAYAKAN
PENGEMBANGAN OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA
ALAM MANGROVE PANTAI PUNAGAAN DI DESA
PATILERENG KECAMATAN BONTOSIKUYU
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
SULAWESI SELATAN**

**RAHMAH AFRIANI
105951103118**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Pada Program Studi Kehutanan

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Rahmah Afriani

Nim : 105951103118

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Kehutanan

Makassar, Agustus 2022

Telah diperiksa dan disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

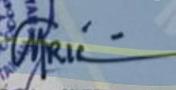

Dr. Ir. Nirwana, M.P.
NIDN: 0010116801


Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P., IPM
NIDN : 0919028401

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi


Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd.
NIDN : 0926036803


Dr. Ir. Hilmah, S.Hut., M.Si., IPM.
NIDN : 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan

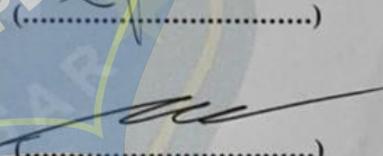
Nama : Rahmah Afriani

Nim : 105951103118

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Kehutanan

SUSUNAN TIM PENGUJI

| NAMA | TANDA TANGAN |
|--|--|
| <u>Dr.Ir. Nirwana, M.P.</u> Pembimbing I |  (.....) |
| <u>Dr.Ir. Sultan, S.Hut.,M.P.,IPM</u> Pembimbing II |  (.....) |
| <u>Dr.Ir.Irma Sribianti, S.Hut.,M.P.,IPM</u> Penguji I |  (.....) |
| <u>Dr.Ir.Hasanuddin Molo, S.Hut.,M.P.,IPM.,C.EIA</u> Penguji II |  (.....) |

Tanggal Lulus : 23 Agustus 2022

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2022

Rahmah Afriani

105951103118



ABSTRAK

Rahmah Afriani, 105951103118. Analisis Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dibawah bimbingan **Nirwana** dan **Sultan**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kelayakan pengembangan wisata alam mangrove di Pantai Punagaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022 di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penilaian kelayakan menggunakan pedoman objek dan daya tarik wisata alam di kawasan Hutan Produksi (ODTWA KPHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi wisata alam berupa vegetasi mangrove, pantai berbatu, terumbu karang, air terjun dan gua (karst). Disamping itu terdapat pula wisata buatan yaitu *spot diving love* bawah laut. Berdasarkan penilaian terhadap Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove menggunakan Pedoman Identifikasi Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam di Kawasan Hutan Produksi (ODTWA KPHP) diperoleh nilai kriteria ODTWA sebesar 67.6 dan nilai kriteria faktor-faktor pendukung sebesar 85.16 sehingga diperoleh nilai total kelayakan sebesar 152.76 (≥ 111). Hal ini berarti objek wisata alam Mangrove di Pantai Punagaan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: *ODTWA KPHP, Potensi, Pantai Punagaan., Wisata Alam Mangrove*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa untuk segala berkat, rahmat dan Kasih-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam melaksanakan seluruh kegiatan ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, petunjuk serta bantuan yang sangat dan akan bermanfaat bagi penulis didalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan. Karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
2. Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Ir. Hikmah, S.Hut.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Ibu Dr. Ir. Nirwana, M.P., selaku pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Sultan, S.Hut.,M.P.,IPM. selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada Nurul Hidayatil Azizah,S.Si dan Andi Reski Apriani,S.AP. sahabat penulis yang senantiasa memberikan semangat yang tiada hentinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan S1 Kehutanan angkatan 2018 yang telah memberi dukungan kepada penulis selama ini.

Teristimewa ucapan terima kasih dan terkirim surah Al-Fatihah untuk almarhum Ayahanda Saehuddin,.S.Ag, serta terima kasih yang tak terhingga kepada ibunda Sa'dia,S.Pd dan kakak tercinta drh. Irda Khaeriyah. Terima kasih atas doa dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih sangat banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, unuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, Agustus 2022

Rahmah Afriani
105951103118

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN KOMISI PENGUJI | iv |
| PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 3 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Hutan Mangrove | 4 |
| 2.1.1 Karakteristik Hutan Mangrove | 5 |
| 2.1.2 Zonasi Hutan Mangrove | 6 |
| 2.1.3 Fauna di Habitat Hutan Mangrove | 8 |
| 2.1.4 Fungsi Hutan Mangrove | 9 |
| 2.2. Wisata dan Potensi Wisata | 10 |
| 2.3. Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) | 13 |
| 2.4. Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Hutan Produksi | 14 |
| 2.5. Kerangka Pikir | 17 |

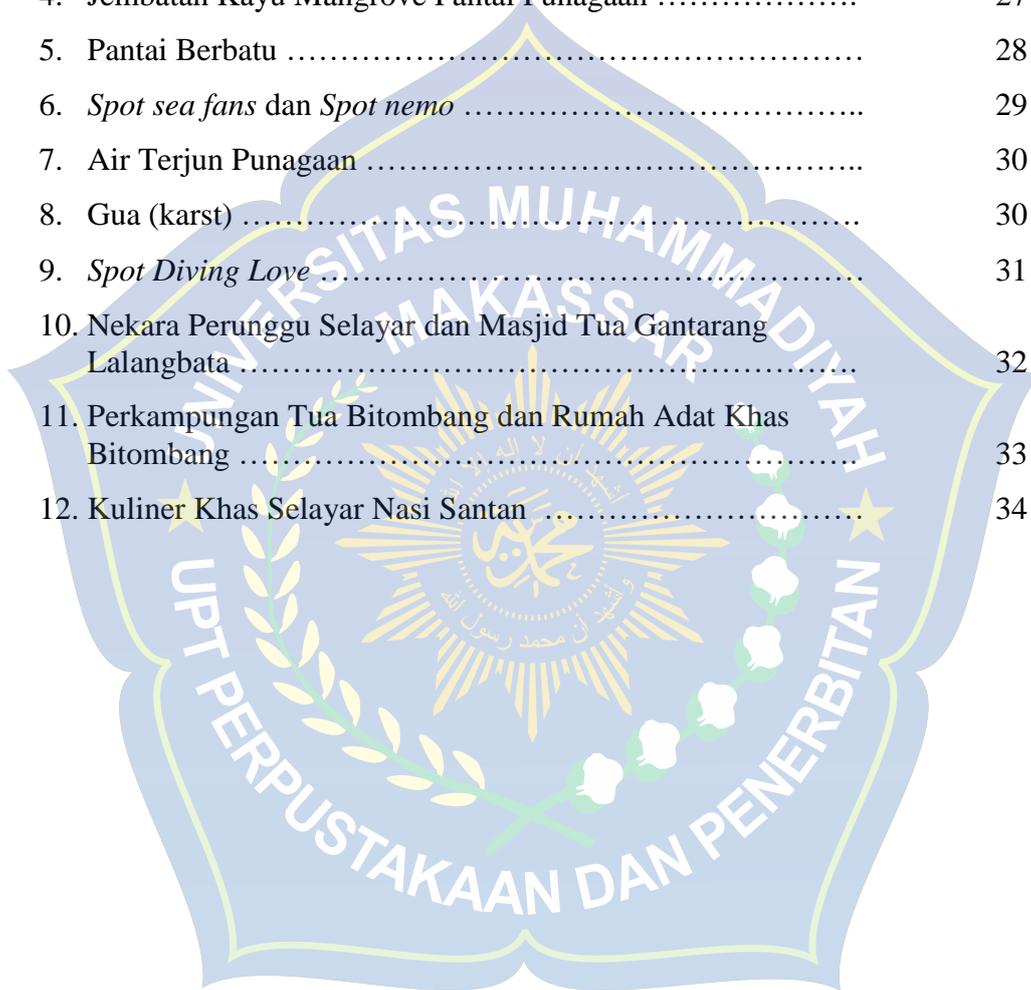
| | |
|--|----|
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Waktu dan Tempat | 18 |
| 3.2. Alat dan Bahan | 18 |
| 3.3. Sumber Data | 18 |
| 3.4. Metode Pengambilan Data | 19 |
| 3.5. Variable Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam | 20 |
| 3.6. Analisis Data | 22 |
| IV. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 23 |
| V. Hasil dan Pembahasan | |
| 5.1 Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan | 26 |
| 5.2 Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan | 35 |
| VI. PENUTUP | |
| 6.1 Kesimpulan | 63 |
| 6.2 Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Variabel Penelitian | 17 |
| 2. | Mata pencaharian Penduduk Desa Patilereng | 25 |
| 3. | Jumlah Penduduk Desa Patilereng | 25 |
| 4. | Pembobotan Indikator Keunikan atau kekhasan ODTWA | 35 |
| 5. | Pembobotan Indikator Keutuhan ODTWA | 36 |
| 6. | Pembobotan Indikator variabilitas objek atau pemandangan ... | 38 |
| 7. | Pembobotan Indikator jenis Kegiatan Outdoor yang dapat dilakukan | 40 |
| 8. | Pembobotan Indikator Kebersihan dan Kesegaran Udara ODTWA | 41 |
| 9. | Pembobotan Indikator Keamanan Berkaitan dengan Kamtibnas | 42 |
| 10. | Pembobotan Indikator Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam | 44 |
| 11. | Pembobotan Indikator Kepastian Hukum Kawasan | 46 |
| 12. | Pembobotan Indikator Potensi Pasar | 47 |
| 13. | Pembobotan Indikator aksesibilitas | 49 |
| 14. | Pembobotan Indikator Budaya Masyarakat | 52 |
| 15. | Pembobotan Indikator Kebijakan Pemerintah dan Sosial Masyarakat | 53 |
| 16. | Pembobotan Indikator Akomodasi | 55 |
| 17. | Pembobotan Indikator Sarana dan Prasarana Pendukung | 57 |
| 18. | Pembobotan Indikator Keberadaan Objek Wisata Pendukung | 58 |
| 19. | Pembobotan Penilaian Kelayakan ODTWA | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Kerangka Pikir Penelitian | 20 |
| 2. | Ekosistem Mangrove dan Tempat Tumbuh Mangrove | 26 |
| 3. | <i>Sonneratia alba</i> , <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Bruguiera</i> sp | 27 |
| 4. | Jembatan Kayu Mangrove Pantai Punagaan | 27 |
| 5. | Pantai Berbatu | 28 |
| 6. | <i>Spot sea fans</i> dan <i>Spot nemo</i> | 29 |
| 7. | Air Terjun Punagaan | 30 |
| 8. | Gua (karst) | 30 |
| 9. | <i>Spot Diving Love</i> | 31 |
| 10. | Nekara Perunggu Selayar dan Masjid Tua Gantarang Lalangbata | 32 |
| 11. | Perkampungan Tua Bitombang dan Rumah Adat Khas Bitombang | 33 |
| 12. | Kuliner Khas Selayar Nasi Santan | 34 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Teks | Halaman |
|-----|---------------------------------------|---------|
| 1. | Surat Izin Penelitian | 67 |
| 2. | Peta Lokasi Penelitian | 69 |
| 3. | Identitas Responden | 70 |
| 4. | Olah Data Hasil Wawancara | 71 |
| 5. | Dokumentasi Penelitian | 73 |
| 6. | Pedoman ODTWA KPHP | 78 |
| 7. | Surat Keterangan Bebas Plagiasi | 100 |



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis yang khas, tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut, terutama didekat muara, sungai, laguna dan pantai yang terlindung dengan substrat lumpur atau lumpur berpasir. Ekosistem mangrove adalah kesatuan antara mangrove, hewan dan organisme lain yang saling berinteraksi antara sesamanya dengan lingkungannya (Kementerian Kehutanan, 2010). Kemampuan adaptasi dari tiap jenis terhadap keadaan lingkungan menyebabkan terjadinya perbedaan komposisi hutan mangrove dengan batasan yang khas. Hal ini merupakan akibat adanya pengaruh dari kondisi tanah, kadar garam, lamanya penguapan dan arus pasang surut (Islami, 2010).

Jasa lingkungan berupa wisata adalah pemanfaatan yang banyak diterapkan diberbagai kawasan hutan mangrove. Keindahan alam ekosistem mangrove menjadi daya tarik objek wisata alam yang dapat mendatangkan wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan atau menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar. Dilain sisi keberlanjutan ekosistem adalah hal yang sangat penting pula diperhatikan. Salah satu cara untuk mewujudkan keberlanjutan ekosistem mangrove baik dari segi ekonomi maupun ekologi adalah menerapkan pengelolaan mangrove berbasis konservasi.

Pemerintah saat ini mengarahkan untuk mendorong pemulihan ekonomi di sektor pariwisata, kepala negara menganggarkan triliunan rupiah untuk

pengembangan pariwisata melalui berbagai kebijakan, pengembangan tersebut dikhususkan untuk 3 (tiga) aspek penting dalam pariwisata yaitu, atraksi, aksesibilitas dan amenities (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Kepulauan Selayar adalah salah satu Kabupaten Kepulauan di Indonesia yang saat ini mendorong pengembangan pariwisata. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki pulau-pulau sebanyak 132 buah, dimana terdapat banyak objek wisata alam yang menarik. Potensi wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar cukup banyak meliputi wisata budaya, wisata sejarah, wisata alam dan wisata bahari. Salah satunya adalah objek wisata alam di Pantai Punagaan yang terletak di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikussyu.

Pantai Punagaan di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tempat wisata alam yang terletak di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikussyu, tepatnya di pantai bagian timur Kepulauan Selayar. Sebagai lokasi wisata alam yang belum lama dikembangkan, objek Wisata Alam Punagaan memiliki banyak potensi wisata sehingga perlu dikelola dan dikembangkan sebagai objek wisata alam.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikussyu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikussyu Kabupaten Kepulauan Selayar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Potensi objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Kelayakan pengembangan objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Masukan dan rekomendasi kepada pihak pengelola untuk bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Media informasi bagi pembaca mengenai wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan Mangrove

. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove banyak ditemui di pantai, teluk yang dangkal, estuaria, delta, dan daerah pantai yang terlindung (Bengen, 2001).

Asal-usul istilah “mangrove” tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan bahwa istilah “mangrove” berasal dari bahasa Melayu yaitu “*mangimangi*” atau “*mangin*”, kemudian ada pula yang menyebutkan bahwa istilah tersebut merupakan kombinasi dari bahasa Portugis dan Inggris “*mangue*” dan “*grove*”, sehingga bila dirangkaikan menjadi “mangrove”. Mangrove adalah jenis tumbuhan dikotil yang hidup di habitat air payau. Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut. Lokasi ini yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang air laut yang besar. Hutan mangrove biasa ditemukan di sepanjang pantai daerah tropis dan subtropis, antara 320° LU dan 380° LS (Irwanto, 2006).

Menurut Dewi dkk (2017) terdapat 5 (lima) tipe perakaran mangrove yaitu:

1. Akar tongkat (akar tunjang; akar egrang; *prop root*; *stilt root*), akar ini merupakan modifikasi dari cabang batang yang menancap pada substrat.
2. Akar lutut (*knee root*), akar ini adalah modifikasi dari akar kabel yang tumbuh ke arah substrat dan melengkung agar menancap pada substrat.

3. Akar cakar ayam (akar pasak; akar napas; *pneumatophore*), bentuknya berupa akar yang muncul dari akar kabel yang mencuat ke atas setinggi 10-30 cm dari permukaan substrat.
4. Akar papan (*buttress root*), akar ini mirip dengan akar tongkat akan tetapi bentuknya melebar dan melempeng.
5. Akar gantung (*aerial root*), akar gantung ialah akar tidak bercabang yang timbul dari batang ataupun cabang bagian bawah, namun biasanya tidak mencapai substrat. Akar gantung terdapat pada *Rhizophora*, *Avicennia*, dan *Acanthu*.

2.1.1. Karakteristik Hutan Mangrove

Karakteristik habitat yang sangat menonjol di kawasan hutan mangrove diantaranya ialah tumbuhan pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung, atau berpasir, daerah atau lahannya tergenang air laut. Mangrove dapat tumbuh dengan baik di substrat berlumpur serta perairan pasang yang menyebabkan keadaan anaerob. Hal ini karena mangrove mempunyai akar khusus yang berfungsi sebagai suatu penyangga beserta penyerap oksigen dari udara di atas permukaan air secara langsung (Kasrina dkk, 2018).

2.1.2. Zonasi Hutan Mangrove

Berdasarkan tempat tumbuhnya, kawasan mangrove dibedakan menjadi beberapa zonasi, yang disebut dengan jenis-jenis vegetasi yang mendominasi. Vegetasi mangrove secara khas memperlihatkan adanya pola zonasi. Zonasi pada ekosistem mangrove dapat dilihat sebagai suatu proses suksesi dan

merupakan hasil reaksi ekosistem terhadap kekuatan yang datang dari luar. Kondisi ini terjadi karena adanya peran dan kemampuan jenis tumbuhan mangrove dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berada di kawasan pesisir. Zonasi tumbuhan yang membentuk komponen mangrove, menghasilkan pola bervariasi yang menunjukkan kondisi lingkungan yang berbeda di setiap lokasi penelitian (Departemen Kehutanan 1994).

Zonasi yang terjadi di hutan mangrove adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah frekuensi genangan, salinitas, dominasi jenis tumbuhan, gerakan air pasang-surut dan keterbukaan lokasi hutan mangrove terhadap angin dan hempasan ombak, serta jarak tumbuhan dari garis pantai (Arief, 2003).

Menurut Odum (1972) dalam (Rudianto, 2018) struktur ekosistem mangrove, secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga tipe formasi, yaitu:

1. Mangrove Pantai: Pada tipe ini dipengaruhi air laut dominan dari air sungai. Struktur horizontal formasi ini dari arah laut ke arah darat adalah mulai dari tumbuhan pionir (*Sonneratia alba*), diikuti oleh komunitas campuran *Sonneratia alba*, *Avicennia sp*, *Rhizophora apiculata*, selanjutnya komunitas murni *Rhizophora sp* dan akhirnya komunitas campuran *Rhizophora-Bruguiera*. Bila genangan berlanjut akan ditemui komunitas murni *Nypa fructicansdi* belakang komunitas campuran yang terakhir.
2. Mangrove Muara: Pada tipe ini pengaruh air laut sama kuat dengan pengaruh air sungai. Mangrove muara dicirikan oleh mintakat tipis

Rhizophora sp. Di tepian alur, di ikuti komunitas campuran *Rhizophora* – *Bruguiera* dan diakhiri komunitas murni *Nypa sp.*

3. Mangrove sungai: Pada tipe ini pengaruh air sungai lebih dominan daripada air laut, dan berkembang pada tepian sungai yang relatif jauh dari muara. Mangrove banyak berasosiasi dengan komunitas daratan.

Bengen (2001) mengemukakan bahwa jenis-jenis pohon penyusun hutan mangrove, di Indonesia jika dirunut dari arah laut ke arah daratan dapat dibedakan menjadi 4 zonasi, yaitu:

1. Zona Api-api – Prepat (*Avicennia* – *Sonneratia*)

Terletak paling luar/jauh atau terdekat dengan laut, keadaan tanah berlumpur agak lembek (dangkal), dengan substrat agak berpasir, sedikit bahan organik dan kadargaram agak tinggi. Zona ini biasanya didominasi oleh jenis api-api (*Avicennia sp.*) dan prepat (*Sonneratia sp.*), dan biasanya berasosiasi dengan jenis bakau (*Rhizophora sp.*).

2. Zona Bakau (*Rhizophora*)

Biasanya terletak di belakang api-api dan prepat, keadaan tanah berlumpur lembek (dalam). Pada umumnya didominasi bakau (*Rhizophora sp.*) dan di beberapa tempat dijumpai berasosiasi dengan jenis lain seperti tanjang (*Bruguiera sp.*).

3. Zona Tanjang (*Bruguiera*)

Terletak di belakang zona bakau, agak jauh dari laut dekat dengan daratan. Keadaan berlumpur agak keras, agak jauh dari garis pantai. Pada umumnya

ditumbuhi jenis tanjang (*Bruguiera sp.*) dan di beberapa tempat berasosiasi dengan jenis lain.

4. Zona Nipah (*Nypa fructicant*)

Zona ini terletak paling jauh dari laut atau paling dekat ke arah darat. Zona ini mengandung air dengan salinitas sangat rendah dibandingkan zona lainnya, tanahnya keras, kurang dipengaruhi pasang surut dan kebanyakan berada di tepi-tepi sungai dekat laut. Pada umumnya ditumbuhi jenis nipah (*Nypa fructicant*) dan beberapa spesies palem lainnya.

2.1.3. Fauna di Habitat Mangrove

Menurut Bengen (2001) dalam (Irwanto, 2006) secara umum spesies mangrove semakin banyak seiring dengan menurunnya tingkat ketinggian tanah. Komunitas hutan mangrove sendiri membentuk percampuran antara 2 (dua) kelompok yaitu:

1. Kelompok fauna daratan membentuk/terrestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas : insekta, ular, primata dan burung. Kelompok ini sifat adaptasi khusus untuk hidup didalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya diluar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.
2. Kelompok fauna perairan / akuatik, terdiri atas dua tipe yaitu :
 1. Yang hidup dikolam air, terutama berbagai jenis ikan dan udang.

2. Yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya.

2.1.4. Fungsi Hutan Mangrove

Hutan mangrove mempunyai fungsi fisik dan fungsi ekologi yang penting bagi kelestarian ekosistem di daerah pesisir. Secara fisik, hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari pengaruh gelombang laut. Secara ekologi, hutan mangrove menyediakan habitat bagi berbagai macam spesies karena fungsinya sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah pemijahan (*spawning ground*), serta tempat untuk mencari makan (*feeding ground*) bagi biota perairan yang terdapat di dalamnya (Mernisa dan Oktamarsetyani, 2017).

Fungsi ekologis hutan ini semakin terdistorsi karena manusia dalam interaksinya lebih menekankan pada manfaat ekonomi saja. Sehingga dampak ekologis akibat berkurang dan rusaknya ekosistem mangrove adalah hilangnya berbagai spesies flora dan fauna yang berasosiasi dengan ekosistem hutan mangrove, berkurangnya kemampuan hutan dalam meredam abrasi air laut dan juga untuk menyerap karbon yang dalam jangka panjang akan mengganggu keseimbangan ekosistem hutan mangrove khususnya dan ekosistem pesisir pada umumnya (Hasnani, 2019).

2.2. Wisata dan Potensi Wisata

Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, bersifat sementara, serta untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan, memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Suyitno, 2006):

1. Bersifat sementara, karena pelaku wisata hanya akan berada di tempat wisata, dalam jangka waktu pendek, karena akan segera kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan beberapa komponen wisata seperti sarana transportasi, akomodasi, objek wisata, dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dengan atraksi wisata, daerah, atau bahkan negara secara terus-menerus.
4. Memiliki tujuan untuk mendapatkan kesenangan (*pleasure*).
5. Tidak bertujuan untuk mencari nafkah, melainkan kedatangannya ke tempat tersebut dapat memberikan kontribusi pada pendapatan masyarakat atau daerah setempat.
6. Wisata terjadi karena adanya keterpaduan antara fasilitas dengan objek yang saling mendukung dan berkesinambungan.

Istilah wisata, seperti halnya yang tercantum dalam UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pengertian wisata diberikan batasan sebagai, kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Kementerian BUMN, 2009)

Menurut Mariotti dan Yoeti (1985) dalam (Sunaryo, 2013) bahwa faktor terpenting yang dapat mengundang wisatawan mengunjungi suatu destinasi adalah daya tarik yang dimiliki oleh destinasi tersebut. Agar suatu tujuan wisata dapat menarik wisatawan untuk dikunjungi, tujuan wisata tersebut harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

1. Destinasi tersebut harus memiliki apa yang disebut dengan “*something to see*”, maksudnya destinasi tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang dapat dilihat oleh wisatawan, di samping itu juga harus memiliki atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai “*entertainments*” bila orang tersebut datang untuk mengunjunginya.
2. Selain itu destinasi tersebut harus memiliki “*something to do*”, yang artinya selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, pada destinasi tersebut juga harus dilengkapi dengan beberapa fasilitas rekreasi atau amusement dan wadah atau wahana yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk beraktivitas sehingga dapat menimbulkan keinginan wisatawan untuk tinggal lebih lama.
3. Destinasi juga harus memiliki “*something to buy*”. Pada suatu destinasi, juga harus tersedia barang-barang yang dapat dibeli wisatawan dan dibawa pulang ke tempat asal. Barang-barang tersebut seperti halnya cinderamata yang merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat.

Potensi wisata menurut Pitana dan Surya (2009) adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik.

Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 (empat) pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4 (empat) A antara lain: atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas. Potensi wisata disini dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Potensi tersebut dijelaskan sebagai berikut (Soekadijo, 2000):

1. Potensi Alam yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain-lain.
2. Potensi Kebudayaan; yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen.
3. Potensi Manusia; manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

2.3. Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Wisata secara umum merupakan *multiplayer effects industry*, memanfaatkan jasa lingkungan, sehingga lebih ramah lingkungan dari bentuk pemanfaatan sumberdaya alam lainnya, serta berkelanjutan untuk generasi saat ini sampai ke generasi mendatang. Objek dan daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada rekayasa atau campur tangan manusia. (Ngakan, 2016)

Daya tarik dalam objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek dan daya tarik wisata. Keberadaan objek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki objek wisata tersebut, misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas karena hal itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata (Soemanto dan Angga, 2017)

Objek wisata alam bisa berupa gunung, lembah, sungai, pesisir, laut, pulau, air terjun, danau, lembah sempit (*canyon*), rimba, gua dan sebagainya. Keberadaan suatu objek wisata dapat dinilai memiliki daya tarik jika kunjungan ke lokasi tersebut memenuhi harapan (*expectation*) pengunjung. Untuk itu perlu dianalisis terlebih dahulu apa yang menjadi harapan konsumen memilih obyek wisata tersebut sebagai tujuan kunjungan (Ko, 2001)

. Menurut Ngakan (2016) terdapat 2 wisatawan target dalam kegiatan wisata alam, yaitu:

1. Wisatawan nusantara :

- 1) Masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat stress/ kejenuhan yang tinggi.
- 2) Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan menengah ke atas.
- 3) Masyarakat yang memiliki kesempatan berwisata.
- 4) Masyarakat yang memiliki perilaku berwisata.
- 5) Kelompok pencinta alam.

2. Wisatawan mancanegara:

- 1) Wisatawan dari negara subtropika.
- 2) Wisatawan dari negara maju di bidang teknologi (kecuali Jepang).
- 3) Wisatawan dari negaranegara yang tidak memiliki hutan.
- 4) Pegiat NGO (*Non-Governmental Organization*) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) di bidang lingkungan.

2.4. Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Hutan Produksi

Analisis terhadap kelayakan pengembangan kegiatan wisata alam di dalam kawasan hutan produksi adalah dengan menggunakan sistem skoring dan pembobotan. Kegiatan wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam dan berfokus pada kegiatan menikmati atau eksplorasi keindahan alam. Kegiatan wisata alam berupa, perjalanan ke alam yang memiliki objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA)

menarik, menikmati keindahan alam, lebih banyak mengeksplorasi keindahan alam, kurang unsur pendidikan, konservasi, dan sosial. (Ngakan, 2016).

Menurut Ngakan (2016) prinsip penyelenggaraan wisata alam di Hutan Produksi yaitu potensi objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) mungkin seperti antara Hutan Produksi dan Hutan Konservasi, terdapat 4 (empat) prinsip penyelenggaraan wisata alam di Hutan Produksi yaitu:

1. Tidak harus ketat dan sama seperti di kawasan konservasi.
2. Dimungkinkan meningkatkan/membuat daya tarik artifisial.
3. Fungsi utama Hutan Produksi adalah memproduksi hasil hutan.
4. Kegiatan pengelolaan hutan produksi lestari dapat menjadi atraksi wisata pendidikan.

Potensi objek dan daya tarik wisata alam yang disebutkan dalam pedoman objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) Pada Hutan Produksi, yaitu:

1. Air terjun
2. Gua karst
3. Sumber air panas
4. Danau
5. Kawah gunung berapi
6. Flora & fauna
7. Lokasi pengamatan *sunrise & sunset*
8. Lokasi pengamatan bintang jatuh

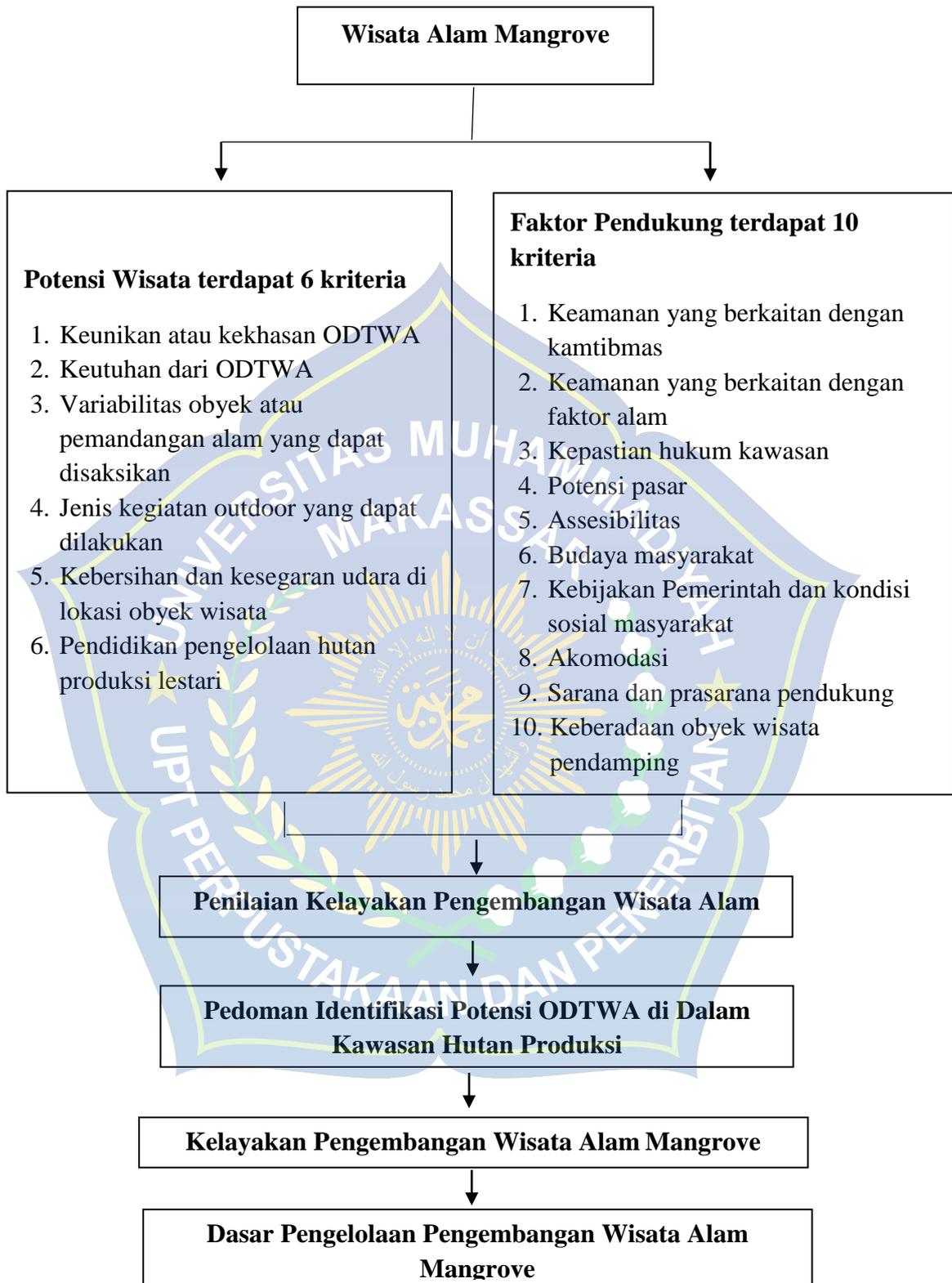
9. Kegiatan *outdoor* meliputi, *Camping, Hiking, Rafting, Bird watching, Animal riding, Downhill, Canopy bridge, Flying fox, Rock climbing*, meditasi/ yoga alam, dan lain sebagainya.

Adapun potensi wisata pendamping yaitu:

1. Objek wisata budaya antara lain :
 - 1) Peninggalan sejarah: keraton, candi.
 - 2) Arena pertunjukan budaya (balai budaya).
 - 3) Kuliner khas.
 - 4) Upacara adat/keagamaan.
2. Objek wisata agro dan desa antara lain : sawah, kebun buah, kebun sayur, kebun bunga (tanaman hias), dan desa wisata
3. Objek wisata alam laut antara lain: pantai, *diving, surfing, water sport, sunrise* dan *sunset*.

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan adalah objek wisata alam mangrove dengan pantai berbatu. Untuk melihat potensi yang terdapat di lokasi tersebut selanjutnya dilakukan penilaian kelayakan pengembangan yang berpedoman pada pedoman ODTWA KPHP. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, pada bulan Juli-Agustus 2022. Lokasi penelitian di Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kamera/Hp (*Handphone*) untuk melakukan pengambilan dokumentasi sebagai bukti pengambilan data.
2. Kuesioner untuk daftar pertanyaan wawancara kepada wisatawan.
3. Pedoman Penilaian ODTWA untuk penilaian Objek Wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan.
4. ATK untuk menulis data dalam proses pengambilan data di lapangan.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan meliputi keunikan objek wisata, jenis kegiatan *outdoor*, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung serta karakteristik dan penilaian responden yaitu wisatawan terhadap objek yang dianggap berpotensi sebagai objek wisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data yang telah ada dan merupakan data dari hasil penelitian dan publikasi yang telah dilakukan sebelumnya, seperti peraturan dan perundang-undangan yang telah dibuat. Data sekunder yang akan dikumpulkan adalah data dari instansi yang terkait yaitu kantor desa dan kecamatan berupa data jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk, sarana dan prasarana seperti sarana pendidikan dan kesehatan serta data sosial ekonomi masyarakat lainnya.

3.4. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah:

1. Observasi

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode observasi yaitu dilakukan pengamatan langsung terhadap objek wisata alam maupun buatan (pendukung). Selanjutnya dilakukan pengambilan gambar terhadap objek yang terindikasikan memiliki daya tarik dan keunikan, serta objek-objek yang berpotensi sebagai pendukung. Metode selanjutnya adalah wawancara terhadap responden (pengunjung) dan informan.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui penilaian responden terhadap keadaan dan potensi objek wisata alam yang ada di lokasi penelitian, wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Jumlah responden yang akan diwawancarai sebanyak 5 (lima) informan dan 30 (tiga puluh) responden. 2 (dua) informan berasal dari pengelola dan 3 (tiga) informan dari masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara purposive yaitu kepala

desa dan tokoh masyarakat dipilih sebagai informan karena mereka banyak mengetahui kondisi Desa Patilereng dan perkembangan pengelolaan objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan dibawah pengelolaan Desa Patilereng.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar atau foto terhadap objek wisata, seperti spot wisata, fasilitas, infrastruktur, potensi flora dan fauna dan keadaan kawasan di lapangan yang dapat didokumentasikan.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini yaitu mengacu pada pedoman penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) pada Hutan Produksi menurut Ngakan (2016). Adapun komponen yang akan dicatat dan dinilai adalah daya tarik dan faktor pendukung daya tarik wisata. Adapun penjabaran mengenai variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian pada objek wisata alam mangrove

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sub indikator |
|--|---|------------|---|
| Penilaian Kelayakan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam | Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam | Daya tarik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan atau kekhasan ODTWA 2. Keutuhan ODTWA 3. Variabilitas objek atau pemandangan alam yang dapat disaksikan 4. Jenis kegiatan <i>outdoor</i> yang dapat dilakukan 5. Kebersihan dan kesegaran udara 6. Pendidikan pengelolaan hutan produksi |

| | | | |
|--|--|------------------|--|
| | | Faktor Pendukung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan yang berkaitan dengan kamtibmas 2. Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam 3. Kepastian hukum kawasan 4. Potensi pasar 5. Aksesibilitas 6. Budaya masyarakat 7. Kebijakan Pemerintah dan kondisi sosial masyarakat 8. Akomodasi 9. Sarana dan prasarana pendukung 10. Keberadaan objek wisata pendamping |
|--|--|------------------|--|

Sumber: Pedoman Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pada Hutan Produksi (Ngakan,2016)

3.6. Analisis Data Objek Wisata Alam Mangrove

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. Analisis deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan potensi objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Pedoman objek dan daya tarik wisata alam pada hutan produksi digunakan untuk menilai kelayakan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam mangrove di Pantai Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, karena objek wisata Alam Mangrove ini

berada diluar kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi maka digunakanlah Pedoman ODTWA pada kawasan Hutan Produksi.

Analisis terhadap kelayakan pengembangan wisata alam di dalam kawasan hutan produksi dengan menggunakan sistem skoring dan pembobotan. Nilai bobotnya berpedoman pada pedoman objek dan daya tarik wisata alam pada hutan produksi (ODTWA KPHP). Masing-masing nilai skor dari setiap indikator dijumlahkan, selanjutnya dibagi sesuai banyaknya indikator terpilih, kemudian nilai yang diperoleh dikalikan dengan bobot. Sehingga diperoleh nilai rata-rata dari kelima indikator.

Kelayakan suatu ODTWA di dalam kawasan hutan produksi diperoleh dari penjumlahan total nilai kriteria ODTWA dengan total nilai kriteria faktor-faktor pendukung ODTWA. Jika nilai penjumlahan tersebut ≥ 111 dengan syarat bahwa, total nilai kriteria ODTWA ≥ 66 dan total nilai kriteria faktor-faktor pendukung ODTWA ≥ 45 maka ODTWA tersebut layak atau memenuhi syarat untuk dikembangkan. Semakin dekat nilai kelayakan tersebut dengan nilai maksimum (200) maka makin tinggi atau makin kuat kelayakan ODTWA tersebut untuk dikembangkan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Umum Desa Patilereng

Desa Patilereng adalah hasil pemekaran dari Desa Harapan sejak tahun 1989. Pada waktu itu Desa Patilereng terdiri dari lima dusun yaitu dusun Lembang Jaya, Reaia, Lalemang, Tile-tile, dan Lembangia dengan jumlah penduduk \pm 2000 jiwa. Nama Desa Patilereng adalah sebuah singkatan dari “pagonting tile-tile lembang jaya reaia lalemang”. Setelah itu Desa Patilereng juga dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Patilereng dan Desa Patikarya. Sejak pemekaran itu, Desa Patilereng terbagi menjadi tiga dusun yaitu Lembang Jaya, Reaia, dan Lalemang dengan jumlah penduduk \pm 1002 jiwa (Profil Desa Patilereng, 2020).

Desa Patilereng dengan ibu kota Lembang Jaya, mempunyai jarak dengan ibu kota Kecamatan Bontosikuyu (Pariangan) 14 km ke selatan, jarak dari ibu kota kabupaten (Benteng) adalah 10 km ke utara dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan roda empat adalah \pm 15 menit. Struktur pemerintahan Desa Patilereng adalah pemerintahan pertama dipimpin oleh Nur Hasli, pemerintah kedua dipimpin oleh Abd. Kadir, pemerintah ketiga dipimpin oleh Nurdin, pemerintahan keempat dipimpin oleh Drs. Saharing (selama dua periode) dan saat ini Desa Patilereng dipimpin oleh Bapak Saharuddin Arif (Profil Desa Patilereng, 2020).

4.2 Kondisi Geografis

Desa Patilereng secara administratif terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memanjang dari Lembang Jaya ke Lalemang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan

Desa Bontotangga Kecamatan Bontoharu, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Patikarya, Desa Patilereng, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda (Profil Desa Patilereng, 2020).

Luas wilayah daratan Desa Patilereng secara keseluruhan mencapai $\pm 14,81$ km², dan secara administratif pemerintah terbagi menjadi 3 (tiga) dusun yaitu : Dusun Lembang Jaya, Dusun Reaia, dan Dusun Lalelang. Desa patilereng merupakan satu dari beberapa desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kondisi topografi daratan Desa Patilereng berbukit dengan ketinggian sekitar 270 mdpl (meter dari permukaan laut) dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata sebesar 29°C (Profil Desa Patilereng, 2020).

4.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kondisi perekonomian Desa Patilereng bertumpu pada beberapa sektor antara lain: pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, kehutanan dan peternakan. Selain itu ditunjang pula oleh usaha mandiri masyarakat, usaha kecil/kerajinan serta jasa perdagangan. Untuk lahan pertanian, masyarakat masih menggunakan sistem tumpang sari. Adapun untuk tanaman perkebunan berupa tanaman kelapa, pala dan jambu mete. Mata pencaharian sebagian besar penduduk, bergerak di sektor pertanian, beternak dan perkebunan (Profil Desa Patilereng, 2020).

Tabel 2. Mata pencaharian Penduduk Desa Patilereng

| No | Mata pencaharian | Jumlah (orang) |
|----|----------------------|----------------|
| 1 | Petani | 288 |
| 2 | Pegawai Negeri | 13 |
| 3 | Pedagang | 3 |
| 4 | Peternak | 98 |
| 5 | Nelayan | 50 |
| 6 | Tukang kayu dan batu | 18 |
| 7 | Sopir | 4 |
| 8 | Montir | 3 |
| 9 | Penjahit | 7 |

Sumber : Profil Desa Patilereng, 2020

Kondisi sosial budaya Desa Patilereng dapat diukur dari kondisi kependudukan, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, agama, pemuda dan olahraga, seni dan budaya, serta aspek-aspek lainnya (Profil Desa Patilereng, 2020).

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Patilereng

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) | Jumlah (KK) |
|--------|---------------|----------------|-------------|
| 1. | Laki-laki | 473 | 336 KK |
| 2. | Perempuan | 529 | |
| Jumlah | | 1.002 | |

Sumber : Profil Desa Patilereng, 2020

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan

5.1.1. Potensi Wisata Alam

Pantai punagaan terletak di Desa Patilereng, pantai ini membentang sepanjang pantai timur Pulau Selayar. Adapun objek wisata alam yang terdapat di Pantai Punagaan adalah:

1. Wisata Alam Mangrove

Mangrove yang terletak di Pantai Punagaan tergolong sangat unik karena tumbuh pada substrat batu dan pasir. Pada tempat tumbuhnya tidak ditemukan lumpur, tidak seperti mangrove pada umumnya yang tumbuh pada pantai berlumpur. Menurut Kuncoro (2007) syarat tumbuh mangrove yaitu adanya lumpur (sedimentasi), kemiringan lahan landai, ombak laut tenang (muara, sungai, teluk) dan terjadi pasang surut air laut. Adapun ekosistem dan tempat tumbuh mangrove dapat dilihat pada Gambar 2.



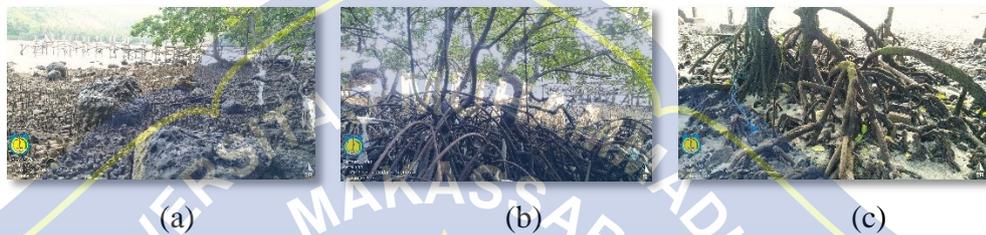
(a)

(b)

Gambar 2. (a) Ekosistem Mangrove (b) Tempat Tumbuh Mangrove

Terdapat 3 (tiga) spesies yang tumbuh secara alami pada mangrove di Pantai Punagaan. Spesies tersebut adalah *Sonneratia alba* menempati zona paling depan, kemudian disusul oleh *Rhizophora apiculata* dan semakin ke

arah darat diikuti oleh *Bruguiera sp.* Seperti yang dijelaskan oleh Bengen (2001) bahwa salah satu tipe zonasi mangrove di Indonesia yaitu di daerah yang paling dekat dengan laut sering ditumbuhi *Avicennia* dan *Sonneratia*. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora spp.* Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera sp.* Adapun gambar ke 3 (tiga) jenis yang tumbuh di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. (a) *Sonneratia alba* (b) *Rhizophora apiculata* (c) *Bruguiera sp.*

Pada objek wisata alam mangrove terdapat sebuah jembatan kayu yang terletak disebelah utara mangrove di Pantai Punagaan. Jembatan yang digunakan sebagai tempat berlabuh kapal, spot foto dan pijakan wisatawan saat akan melakukan *snorkeling*, *diving* dan berenang. Jembatan kayu tersebut disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Jembatan Kayu di Mangrove Pantai Punagaan

2. Pantai Berbatu

Pantai Punagaan adalah pantai yang memiliki ciri khas berupa barisan bebatuan yang menyebar disepanjang pesisir pantai. Pantai berbatu yang khas membuat Pantai Punagaan menjadi unik dibandingkan dengan pantai lainnya yang ada di Pulau Selayar. Menurut Adimaher (2019) pantai berbatu ini adalah batu pasir yang termasuk dalam formasi Walanae. Selanjutnya menurut Nybakken (1992) pantai berbatu merupakan ekosistem yang paling menarik, karena di dalam ekosistem ini tinggal biota laut yang sangat beragam. Pantai berbatu mangrove disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pantai Berbatu Mangrove Pantai Punagaan

3. Terumbu Karang

Beranekaragamnya terumbu karang menyebabkan beragamnya jenis ikan yang ada di dalam laut Pantai Punagaan. Salah satu spesies ikan yang paling banyak dijumpai oleh *Divers* adalah ikan badut (*Amphiprioninae*). Terdapat *spot diving* yang bernama *spot nemo*, dimana para *Divers* dapat berfoto dengan ikan badut (*Amphiprioninae*) dan terdapat pula *spot sea fans*. Menurut Susanto dkk (2011) terdapat berbagai jenis ikan nemo dan terdapat terumbu karang *sea fans* yaitu terumbu karang yang tumbuh bergantung di

dinding tebing baik yang berukuran kecil sampai besar. *Spot diving* bawah laut disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. (a) *Spot sea fans* (b) *Spot nemo*
Sumber: Selayar Dive Adventure, 2021

Menurut Puspitasari (2016) ekosistem terumbu karang menyediakan jasa-jasa menunjang industri wisata bahari bagi perolehan devisa Negara dan menyediakan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha signifikan.

4. Air Terjun dan Gua (karst)

Air terjun punagaan yang biasa dikenal dengan nama Lanta Punagaan adalah objek wisata di Pantai Punagaan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Air terjun ini terletak ke arah darat Pantai Punagaan, dengan karst yang menjulang tinggi, memiliki air yang jernih, panorama alam indah serta pepohonan yang rindang sehingga menambah kesejukan.

Menurut Adimaher (2019) Karst yang terdapat di Pulau Selayar adalah formasi TMPS (Tertier Miosen Pliosen Selayar) anggota Selayar formasi Walanae yang terdiri dari batugamping pejal, batugamping koral dan kalkarenit, dengan sisipan napal dan batu pasir gampingan.

Karst adalah bentuk kawasan khas yang terjadi akibat proses pelarutan pada suatu kawasan batuan karbonat atau batuan mudah terlarut sehingga menghasilkan permukaan bumi yang unik dan menarik (Kementerian ESDM, 2012). Air terjun Lanta Punagaan disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Air Terjun Punagaan

Selayar adalah Kabupaten Kepulauan yang daratannya banyak dijumpai gua (karst), terdapat banyak gua yang saling menyambung dengan gua lainnya, salah satunya gua yang ada di Punagaan dengan salah satu gua Pantai Baloiya sudah cukup populer dikalangan masyarakat pulau Selayar, namun dengan kentalnya hal-hal mistis dan menghormati larangan masyarakat adat desa membuat gua tersebut jarang dikunjungi dan tidak banyak diketahui oleh wisatawan. Gua (Karst) disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Gua (Karst)

5.1.2. Potensi Wisata Buatan

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009, pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Kementerian BUMN, 2009). Pantai Punagaan juga memiliki objek wisata buatan untuk menambah daya tarik pengunjung untuk berwisata. Objek wisata buatan tersebut adalah *Spot diving*.

Spot diving ini diberi nama *spot Diving Love* ini merupakan kerjasama antara *Marine Dive* dengan pengelola wisata alam Pantai Punagaan. *Spot diving* buatan ini berbentuk hati yang dibuat di bawah laut Pantai Punagaan sedalam ± 2 meter dari permukaan laut. *Spot diving love* bawah laut disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. *Spot Diving Love*
Sumber: Marine Dive Selayar, 2018

5.1.3. Potensi Wisata Budaya

Kepulauan Selayar memiliki beberapa peninggalan sejarah yang dijadikan sebagai objek wisata budaya. Menurut Soekadijo (2000) pada potensi wisata terdapat potensi kebudayaan yang dimana semua hasil cipta, rasa dan karsa

manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monument. Adapun beberapa objek wisata budaya di Kepulauan Selayar adalah:

1. Gong Nekara Perunggu

Nekara perunggu merupakan peninggalan arkeologi yang menjadi ikon Pulau Selayar. Temuan biasa disebut dengan istilah “gong”, Nekara yang ditemukan di wilayah kerajaan Putabangun pada masa kerajaan Opu Sumahe (1846-1868). Seorang warga menggali lobang untuk menanam bibit kelapa maka ditemukan Gong Nekara yang kemudian dijadikan sebagai benda pusaka kerajaan (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, 2007). Gong Nekara Perunggu disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. (a) Nekara Perunggu Selayar (b) Masjid Tua Gantarang Lalangbata

2. Masjid Tua Gantarang Lalangbata

Gantarang Lalang Bata saat ini dikenali sebagai sebuah perkampungan tua, bekas benteng kerajaan terbuat dari batu tersusun. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang pertama kali menerima ajaran agama Islam di Pulau Selayar (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, 2007).

Masjid kuno Gantarang atau biasa disebut Masjid Awaluddin dibangun pada masa pemerintah Sultan Pangli Patta Raja yang merupakan raja yang

pertama yang memeluk agama Islam di Pulau Selayar. Masjid ini didirikan pada awal abad 16 M, masjid yang merupakan masjid tertua di Sulawesi yang tiang tengah dari masjid ini terbuat dari pohon cabe (Lombok) (Susanto dkk, 2011). Masjid Tua Gantarang Lalangbata disajikan pada Gambar 10.

3. Kampung Tua Bitombang

Perkampungan Tua Bitombang adalah sebuah kampung yang terletak di kelurahan Bontobangun, Kecamatan Bontoharu. Adapun yang menarik dari Perkampungan Tua Bitombang adalah rumah Traditional dengan desain rumah panggung yang tinggi yang berusia diatas 100 - 200 Tahun.

Tiang rumah yang kebanyakan berasal dari kayu bitti, jendela disemua sisi rumah, keberadaan serambi, dan atap rumah dengan bahan dasar bambu menjadi ciri khas rumah penduduk di Dusun Bitombang. Kehadiran tumbuhan tai angin di tiang-tiang rumah menandakan usia rumah yang telah melewati hitungan abad. Umur penduduk yang rata-rata mencapai 100 hingga 120 tahun juga menjadi salah satu fenomena di kampung berpenduduk sekitar seratus kepala keluarga itu (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Selayar, 2020). Perkampungan tua Bitombang disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. (a) Perkampungan Tua Bitombang (b) Rumah Adat Khas
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Selayar, 2020.

5.1.4. Potensi Wisata Kuliner

Wisata kuliner, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan makanan sebagai subjek dan media, tujuan dan kendaraan untuk wisata, dan kegiatan dalam wisata yaitu mencicipi makanan di restoran-restoran etnik, mengunjungi festival makanan, mencoba makanan pada saat melakukan wisata dan bahkan memasak di rumah (Pendit, 2003). Terdapat banyak kuliner khas yang ada di Kepulauan Selayar, salah satunya yang khas yaitu ikan bakar dan nasi santan, ikan bakar yang dipadukan dengan nasi yang dikukus dengan perasan kelapa asli. Kuliner khas lainnya yaitu:

1. Duriambang adalah kuliner khas Selayar yang terbuat dari jewawut dengan beras ketan.
2. Haje banneh adalah kuliner khas Selayar yang terbuat dari jewawut dengan gula merah dan santan.
3. Kampalo adalah kuliner khas Selayar yang terbuat dari beras ketan hitam dan santan yang dibungkus menggunakan pucuk daun kelapa.
4. Mandura adalah kuliner khas Selayar yang terbuat dari beras dan santan yang dibungkus menggunakan daun pisang.



Gambar 12. Kuliner Khas Selayar Nasi Santan

5.2. Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan

5.2.1. Keunikan atau kekhasan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Keunikan atau kekhasan objek dan daya tarik wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator keunikan atau kekhasan objek dan daya tarik wisata alam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembobotan Indikator Keunikan atau kekhasan ODTWA

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|----------------|------------|
| 1. | Mangrove | 3 |
| 2. | Pantai Berbatu | 2 |
| 3. | Terumbu Karang | 2 |
| 4. | Air Terjun | 2 |
| 5. | Gua (Karst) | 2 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 11 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (11/5) | | 2,4 |

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah Mangrove, dimana pada penilaian indikator mangrove diberi nilai 3 (tiga) yaitu sangat unik. Mangrove memperoleh nilai 3 (tiga) karena tumbuh pada substrat batu dan pasir, pada tempat tumbuhnya tidak ditemukan lumpur, tidak seperti mangrove pada umumnya, indikator pantai berbatu diberi nilai 2 (dua) yaitu unik karena di seluruh pantai Pulau Selayar pantai berbatu hanya di Pantai Punagaan.

Indikator terumbu karang diberi nilai 2 (dua) yaitu unik karena terdapat banyak terumbu karang khas yang merupakan habitat bagi ikan badut (*Amphiprioninae*) yang menjadi *spot diving*, selanjutnya air terjun diberi nilai

2 (dua) yaitu unik karena terdapat air terjun seperti dinding bebatuan yang menjulang tinggi dan membentuk seperti kolam di area air terjun itu saja, selanjutnya indikator gua (karst) diberi nilai 2 (dua) yaitu unik karena dari hasil wawancara bahwa gua yang terdapat di Punagaan saling menyambung dengan gua lainnya yang ada di Pulau Selayar, dan berdasarkan data pusat statistik Kepulauan Selayar 2021, terdapat 4 (empat) gua (karst) di Kecamatan Bontosikuyu. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 11 dengan nilai rata-rata adalah 2,4. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum keunikan atau kekhasan ODTWA yaitu 2 (dua).

5.2.2. Keutuhan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Keutuhan objek dan daya tarik wisata alam Mangrove di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator keutuhan objek dan daya tarik wisata alam Mangrove di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pembobotan Indikator Keutuhan ODTWA

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|---|------------|
| 1. | Keanekaragaman hayati yang relatif tinggi | 1 |
| 2. | Mengalami perambahan/ pembalakan liar | 3 |
| 3. | Mengalami kebakaran hutan | 3 |
| 4. | Terdapat jenis-jenis flora dan fauna eksotik yang invasif | 3 |
| 5. | Terdapat vandalisme | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 13 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (13/5) | | 2,6 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah keanekaragaman hayati yang

relatif tinggi diberi nilai 1 yaitu kurang karena tidak dilakukan perhitungan indeks keanekaragaman hayati sehingga vegetasi yang diketahui yaitu 3 (tiga) jenis spesies mangrove, *Sonneratia alba*, *Rhizophora apiculata*, *Brugueira* sp dan beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh liar seperti kelapa nama daerah anjoro (*Cocos nucifera*), jambu monyet nama daerah mente (*Anacardium occidentale*), kayu jawa nama daerah tammate (*Lannea cormendalica*), mengkudu bahasa daerah bangku'ru' (*Morinda citrifolia* L) dan waru (*Hibiscus tiliaceus*).

Indikator perambahan atau pembalakan liar, kebakaran hutan, jenis-jenis flora dan fauna eksotik yang invasif dan vandalisme diberi nilai 3 (tiga) untuk masing-masing indikator karena berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola bahwa tidak pernah atau tidak ada perambahan, kebakaran, dan tidak terdapat flora dan fauna eksotik yang invasif serta tidak terdapat vandalisme di Pantai Punagaan, serta berdasarkan data pusat statistik Kepulauan Selayar 2021, bahwa tidak pernah terjadi kebakaran hutan di wilayah Kecamatan Bontosikuyu. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 13 dengan nilai rata-rata adalah 2,6. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum keutuhan ODTWA yaitu 2 (dua).

5.2.3. Variabilitas objek atau pemandangan

Variabilitas objek atau pemandangan di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator variabilitas objek atau pemandangan di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pembobotan Indikator variabilitas objek atau pemandangan

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--|------------|
| 1. | Adanya pemandangan lepas pesisir pantai ke arah laut | 3 |
| 2. | Struktur vegetasi yang artistik | 2 |
| 3. | Struktur pantai berbatu yang indah | 3 |
| 4. | Hamparan terumbu karang bawah laut | 3 |
| 5. | Panorama bentang alam | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 14 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (14/5) | | 2,8 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah adanya pemandangan lepas pesisir pantai ke arah laut (Lampiran 5) diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu sangat baik karena Pantai Punagaan memiliki pemandangan lepas ke arah lautan yang dilengkapi dengan fasilitas jembatan kayu sepanjang ± 200 meter yang digunakan untuk menikmati pemandangan laut.

Indikator struktur vegetasi yang artistik (Lampiran 5) diberi nilai skor 2 (dua) yaitu baik, dimana Pantai Punagaan memiliki pesisir yang dipenuhi berbagai jenis vegetasi tumbuhan yang rindang dan masih alami membuat kesan pemandangan pepohonan yang hijau membentang di sepanjang daratan Pantai Punagaan.

Indikator struktur pantai berbatu yang indah diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu sangat baik karena Pantai Punagaan memiliki keunikan khas yang jarang dijumpai di pantai Pulau Selayar lainnya yaitu pantai berbatu, membuat Pantai Punagaan memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan pantai lainnya.

Indikator hamparan terumbu karang bawah laut diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu sangat baik karena keindahan bawah laut Pantai Punagaan sudah sangat populer dikalangan para penyelam, Pantai Punagaan memiliki berbagai jenis karang yang ada di bawah lautnya.

Indikator panorama alam diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu sangat baik karena panorama indah dapat dijumpai di Pantai Punagaan yang dimana terdapat pantai berbatu, struktur ekosistem mangrove, serta keindahan bawah laut. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 14 dengan nilai rata-rata adalah 2,8. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum variabilitas objek atau pemandangan yaitu 2 (dua).

5.2.4. Jenis kegiatan *Outdoor*

Jenis kegiatan *outdoor* di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator jenis kegiatan *outdoor* di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pembobotan Indikator jenis Kegiatan Outdoor yang dapat dilakukan

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--------------------|------------|
| 1. | <i>Camping</i> | 2 |
| 2. | <i>Diving</i> | 3 |
| 3. | <i>Snorkeling</i> | 3 |
| 4. | <i>Paddling</i> | 3 |
| 5. | <i>Banana Boat</i> | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 14 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (14/5) | | 2,8 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah *camping* diberi nilai skor 2 (dua) yaitu baik karena di Pantai Punagaan belum terdapat areal fasilitas camping ground namun terdapat area *camping* apabila terdapat pengunjung yang akan melakukan *camping* di Pantai Punagaan

Indikator *diving*, *snorkeling*, *paddling*, dan *banana boat* diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu sangat baik dimasing-masing indikator karena Pantai Punagaan menyediakan fasilitas alat *diving*, *snorkeling*, *paddling*, dan *banana boat* (Lampiran 5) yang dapat disewa oleh pengunjung yang ingin melakukan kegiatan *outdoor* yang diminati. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 14 dengan nilai rata-rata adalah 2,8. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum kegiatan *outdoor* yaitu 2 (dua).

5.2.5. Kebersihan dan Kesegaran Udara Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Kebersihan dan kesegaran udara objek dan daya tarik wisata alam mangrove di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator kebersihan dan kesegaran udara objek dan daya tarik wisata alam mangrove di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pembobotan Indikator Kebersihan dan Kesegaran Udara ODTWA

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|-------------------------------------|------------|
| 1. | Keberadaan industri/pabrik | 3 |
| 2. | Keberadaan jalan padat kendaraan | 3 |
| 3. | Keberadaan peternakan | 0 |
| 4. | Keberadaan tempat pembuangan sampah | 3 |
| 5. | Keberadaan pemukiman padat penduduk | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 12 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (12/5) | | 2,4 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah keberadaan industri atau pabrik diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada karena belum terdapat industri atau pabrik di sekitar Pantai Punagaan.

Indikator selanjutnya yaitu keberadaan jalan padat diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada, karena Pantai Punagaan adalah pantai yang berada di perkampungan bagian timur Pulau Selayar yang tidak padat penduduk.

Indikator keberadaan peternakan dan tempat pembuangan sampah diberi nilai 0 yaitu ada banyak, berdasarkan Peraturan Daerah Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 tentang tata ruang wilayah Kepulauan Selayar bahwa kawasan peruntukan pengembangan ternak besar, kecil, dan unggas

ditetapkan disebagian wilayah Kecamatan Bontosikuyu. Indikator keberadaan pemukiman padat penduduk diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada, karena Pantai Punagan yang terletak di Desa Patilereng tidak memiliki pemukiman padat penduduk, berdasarkan jumlah penduduk sebanyak ± 1002 jiwa dan luas Desa Patilereng seluas $\pm 14,81$ km². Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 12 dengan nilai rata-rata adalah 2,4. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum kebersihan dan kesegaran udara ODTWA yaitu 2 (dua).

5.3. Penilaian Faktor Pendukung Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Terdapat 10 indikator dalam penilaian faktor pendukung objek dan daya tarik wisata alam, yaitu keamanan yang berkaitan dengan kamtibmas, keamanan yang berkaitan dengan faktor alam, kepastian hukum kawasan, potensi pasar, aksesibilitas, budaya masyarakat, kebijakan pemerintah, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung dan keberadaan objek wisata pendukung.

5.3.1. Keamanan Berkaitan dengan Kamtibmas

Keamanan berkaitan dengan Kamtibmas di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator keamanan berkaitan dengan Kamtibmas di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pembobotan Indikator Keamanan Berkaitan dengan Kamtibmas

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|---|------------|
| 1. | Adanya perang saudara | 3 |
| 2. | Adanya kelompok terrorist | 3 |
| 3. | Adanya begal,rampok, copet | 3 |
| 4. | Adanya kepercayaan yang tidak lazim | 3 |
| 5. | Adanya penolakan dari masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan | 2 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 14 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (14/5) | | 2,8 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah adanya perang saudara diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada. Hasil wawancara dengan masyarakat setempat mengatakan bahwa di Desa Patilereng belum pernah terjadi permasalahan antar sesama yang berujung hingga terjadinya perang saudara.

Indikator adanya kelompok teroris, dan begal, rampok dan copet diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada. Hasil wawancara dengan pengelola Pantai Punagaan bahwa Pantai Punagaan dibawah pengawasan beberapa pembina termasuk Babinkamtibnas dan belum pernah terjadi begal, rampok, copet dan hal semacamnya di Pantai Punagaan.

Indikator adanya kepercayaan tidak lazim diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu tidak ada. Hasil wawancara dengan masyarakat mengatakan bahwa penduduk Desa Patilereng mayoritas menganut agama Islam sehingga tidak terdapat kepercayaan menyimpang di masyarakat Desa Patilereng.

Indikator adanya penolakan dari masyarakat terhadap kegiatan pariwisata diberi nilai skor 2 (dua) yaitu tidak intensif. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Patilereng bahwa terdapat beberapa anggota masyarakat yang kurang setuju dikembangkannya objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan di awal perintisan pengembangannya, hal ini dikarenakan lokasi yang digunakan adalah tanah adat. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 14 dengan nilai rata-rata adalah 2,8. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum keamanan berkaitan dengan Kamtibmas yaitu 1,4.

5.3.2. Keamanan Yang Berkaitan Dengan Faktor Alam

Keamanan berkaitan dengan faktor alam di Pantai Punagaan memiliki 6 (enam) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator keamanan berkaitan dengan faktor alam di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pembobotan Indikator Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|-------------------------------------|------------|
| 1. | Keberadaan binatang buas | 3 |
| 2. | Keberadaan tumbuhan beracun | 3 |
| 3. | Keberadaan pandemik penyakit | 3 |
| 4. | Medan yang membahayakan | 2 |
| 5. | Kemungkinan munculnya cuaca ekstrim | 2 |
| 6. | Keberadaan gunung berapi aktif | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 16 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (16/6) | | 3,2 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah keberadaan binatang buas, keberadaan tumbuhan beracun dan keberadaan pandemik penyakit serta indikator keberadaan gunung berapi aktif diberi nilai skor 3 (tiga) dimasing-masing indikator yaitu tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Patilereng bahwa tidak terdapat binatang buas, tumbuhan beracun dan pandemik penyakit di Desa Patilereng. Serta tidak terdapat gunung berapi aktif di Desa Patilereng berdasarkan data badan pusat statistik Kepulauan Selayar pada tahun 2020, tidak pernah terjadi gunung meletus di Desa Patilereng.

Indikator medan membahayakan dan indikator kemungkinan munculnya cuaca ekstrim diberi nilai skor 2 (dua) masing-masing indikator yaitu tidak banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Pantai Punagaan bahwa kondisi bawah laut yaitu tebing bawah laut membuat pengelola menghimbau wisatawan untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan *snorkeling*, *diving* dan berenang. Serta kemungkinan adanya cuaca ekstrim terjadi di Pantai Punagaan, berdasarkan data dari badan pusat statistik Kepulauan Selayar, pada data 3 (tiga) tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 terjadi banjir dan pada tahun 2021 terjadi tanah longsor di Kecamatan Bontosikuyu. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 16 dengan nilai rata-rata adalah 3,2. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum keamanan berkaitan dengan faktor alam yaitu 1,4.

5.3.3. Kepastian Hukum Kawasan

Kepastian hukum kawasan di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator kepastian hukum kawasan di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pembobotan Indikator Kepastian Hukum Kawasan

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|------------------------------|------------|
| 1. | Adanya potensi bahan tambang | 0 |
| 2. | Kepastian tata ruang wilayah | 3 |
| 3. | Penetapan status kawasan | 3 |
| 4. | Kepastian tata batas | 3 |
| 5. | Ancaman perambahan | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 12 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (12/5) | | 2,4 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah adanya potensi bahan tambang diberi skor 0 yaitu ada besar. Berdasarkan Peraturan Daerah Kepulauan Selayar Nomor 5 Tahun 2012 tentang tata ruang wilayah Kepulauan Selayar bahwa wilayah usaha pertambangan komoditas mineral logam, meliputi besi mangan, seng, emas dan tembaga ditetapkan di sebagian Kecamatan Bontosikuyu.

Indikator ancaman perambahan diberi nilai skor 3 (tiga) indikator yaitu tidak ada, hasil wawancara dengan masyarakat Desa Patilereng mengatakan tidak terdapat ancaman perambahan di Desa Patilereng.

Indikator kepastian tata ruang wilayah dan kepastian tata batas diberi 3 (tiga) pada masing-masing indikator yaitu ada dan pasti, berdasarkan

Peraturan Daerah Kepulauan Selayar nomor 5 tahun 2012 tentang tata ruang wilayah Kepulauan Selayar bahwa wilayah objek wisata alam mangrove di Pantai Punagaan ditetapkan sebagai areal penggunaan lain (APL).

Indikator penetapan status kawasan diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada sangat pasti, Status kawasan pantai punagaan adalah objek wisata alam yang dikembangkan di atas tanah adat Dusun Lalemang , dimana sesuai peraturan daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 7 Tahun 2019 tentang usaha pariwisata daerah yang menjelaskan tentang pengelolaan usaha daya tarik wisata dapat dilakukan di lingkungan adat, serta Peraturan Desa Patilereng Nomor 1 Tahun 2017 tentang pengembangan Desa Wisata di Desa Patilereng. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 12 dengan nilai rata-rata adalah 2,4. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum hukum kawasan yaitu 1,4.

5.3.4. Potensi Pasar

Potensi pasar di Pantai Punagaan memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator potensi pasar di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pembobotan Indikator Potensi Pasar

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|---|------------|
| 1. | Tingkat kejenuhan atau stress wisatawan | 2 |
| 2. | Tingkat kesejahteraan Wisatawan | 3 |
| 3. | Kesempatan atau waktu luang | 1 |
| 4. | Perilaku/trend berwisata | 3 |
| 5. | Keberadaan kelompok pecinta alam | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 12 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (12/5) | | 2,4 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah tingkat kejenuhan atau stress masyarakat diberi nilai skor 2 (dua) yaitu sedang. Tingkat kejenuhan atau stress wisatawan dalam hal ini adalah tingkat kejenuhan atau stress wisatawan di daerah asal wisatawan target yang membuat wisatawan memilih untuk berwisata ke Pantai Punagaan, berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan, bahwa dari 30 wisatawan terdapat 20 wisatawan yang berkunjung ke Pantai Punagaan untuk liburan, sehingga menunjukkan tingkat stress wisatawan yang berkunjung tidak besar atau sedang.

Indikator tingkat kesejahteraan diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu besar, karena berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan, dimana dari 30 responden terdapat 13 wisatawan yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (pekerjaan tetap) dengan tingkat pendidikan yaitu S1, terdapat 10 wisatawan adalah seorang mahasiswa dan pelajar, 6 wisatawan bermata pencaharian, wiraswasta dan petani. Dari 30 wisatawan, 13 wisatawan bermata pencaharian pegawai negeri sipil (pekerjaan tetap) sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan wisatawan yang berkunjung besar.

Indikator kesempatan dan waktu luang diberi nilai skor 1 yaitu kurang atau sedikit, berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan yang berkunjung di Pantai Punagaan banyak dijumpai saat waktu libur, ini menandakan bahwa kesempatan atau waktu luang wisatawan terbatas dikarenakan harus bekerja dihari-hari kerja dan hanya biasa melakukan wisata diwaktu libur.

Indikator perilaku atau trend berwisata diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu besar atau banyak, hasil wawancara terhadap pengelola Pantai Punagaan bahwa jumlah wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya menandakan banyaknya wisatawan yang berwisata hasil dari trend wisata *diving* di Pantai Punagaan. Berdasarkan data pengunjung 3 (tiga) tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 tercatat 6.039 pengunjung, pada tahun 2021 tercatat 11.920 pengunjung dan pada tahun 2022 tercatat hingga bulan juli terdapat 11.873 pengunjung.

Indikator keberadaan kelompok pecinta alam diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu besar atau banyak, berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola bahwa sudah banyak kelompok pecinta alam khususnya pecinta keindahan bawah laut yang setiap pekannya berada di Pantai Punagaan untuk melakukan diving, kelompok pecinta alam yang ada di Pulau Selayar seperti Selayar Marine, Selayar Dive & Adventure dan Pemuda pecinta alam lainnya. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 12 dengan nilai rata-rata adalah 2,4. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum potensi pasar yaitu 1,4.

5.3.5. Aksesibilitas

Aksesibilitas di Pantai Punagaan memiliki 7 (tujuh) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator aksesibilitas di Pantai Punagaan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pembobotan Indikator aksesibilitas

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--|------------|
| 1. | Keberadaan bandar udara dalam satu daratan dengan ODTWA | 1 |
| 2. | Frekuensi penerbangan menuju kota terdekat satu daratan dengan ODTWA | 2 |
| 3. | Kondisi jalan/perairan dari kota terdekat menuju ODTWA | 3 |
| 4. | Waktu tempuh dari kota terdekat menuju ODTWA | 3 |
| 5. | Moda transportasi umum | 1 |
| 6. | Frekuensi dan moda transportasi umum | 1 |
| 7. | Tariff/biaya transportasi menuju ODTWA | 2 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 13 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (13/7) | | 1,9 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa terdapat 7 (tujuh) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah keberadaan bandar udara dalam satu daratan dengan objek wisata diberi nilai skor 1 karena , karena bandar udara di Pulau Selayar merupakan angkutan udara perintis, jarak Bandar udara ke Pantai Punagaan sejauh ± 5 km. Indikator frekuensi penerbangan diberi nilai skor 2 (dua) yaitu 1 minggu 2 kali, berdasarkan jadwal yang ada, frekuensi penerbangan di Bandar Udara H.Aroeppala hanya 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis dan ahad saja.

Indikator kondisi jalan diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu mudah dilalui dengan nyaman. Berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan akses

dan kondisi jalan sangat baik membuat wisatawan dapat melalui jalan dengan nyaman.

Indikator waktu tempuh diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu <2 jam, karena berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan bahwa waktu yang ditempuh <2 jam, dimana Pantai Punagaan ke ibu Kota Benteng sejauh ±10 km maka waktu tempuh yang dihabiskan ±15 menit.

Indikator moda transportasi umum diberi nilai skor 1 yaitu ada, tidak layak. Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan bahwa tidak terdapat transportasi umum yang beroperasi ke Pantai Punagaan. Indikator frekuensi dan moda transportasi umum diberi nilai skor 1 karena transportasi ada hanya saat hari pasar saja atau hanya saat ada wisatawan yang akan berkunjung.

Indikator biaya transportasi menuju objek wisata diberi nilai skor 2 (dua) yaitu mahal bisa sharing, berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan tersedia kendaraan roda empat yang dapat disewa dengan tarif Rp.400.000 perharinya. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 13 dengan nilai rata-rata adalah 1,9. Nilai ini sama dengan nilai rata-rata minimum aksesibilitas yaitu 1,9.

5.3.6. Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai.

Adapun penilaian indikator budaya masyarakat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pembobotan Indikator Budaya Masyarakat

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--------------------------------------|------------|
| 1. | Peninggalan sejarah (candi, keraton) | 3 |
| 2. | Arena pertunjukan budaya | 3 |
| 3. | Keragaman penganan kuliner khas | 3 |
| 4. | Upacara adat/keagamaan | 2 |
| 5. | Produk lokal/souvenir khas | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 14 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (14/5) | | 2,8 |

Sumber: *Data Primer Setelah diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah peninggalan sejarah diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada banyak, berdasarkan hasil observasi di beberapa tempat peninggalan sejarah, terdapat beberapa tempat peninggalan sejarah yaitu Gong Nekara Perunggu, Masjid Tua Gantarang dan Rumah adat Kampung Tua Bitombang,

Indikator arena pertunjukan budaya diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada banyak, karena di Pulau Selayar terdapat banyak arena pertunjukan budaya yaitu Balla Lompoa Matalalang, Taman Pusaka Benteng, Kampung Tua Bitombang, Gantarang Lalangbata, Bissorang dan Tenro.

Indikator keragaman kuliner khas diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada banyak, dimana terdapat banyak makanan khas selayar yang sudah populer dikalangan wisatawan yaitu ikan bakar dan nasi santan, duriambang, haje banneh, kampalo dan mandura.

Indikator produk lokal diberi skor nilai 3 (tiga) yaitu ada banyak, dimana berdasarkan hasil observasi dilokasi penjualan produk lokal terdapat beberapa produk lokal selayar yaitu emping, te're, bagea, kacipo' tentang kenari, kue sengkang dan terasi lokal dari Pulau Selayar. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 14 dengan nilai rata-rata adalah 2,8. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum budaya masyarakat yaitu 1 (satu).

5.3.7. Kebijakan Pemerintah dan Sosial Masyarakat

Kebijakan pemerintah dan sosial masyarakat memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator kebijakan pemerintah dan sosial budaya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pembobotan Indikator Kebijakan Pemerintah dan Sosial Masyarakat

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--|------------|
| 1. | Dukungan kebijakan pemerintah | 2 |
| 2. | <i>Ppolitical will</i> pemerintah daerah | 2 |
| 3. | Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat | 2 |
| 4. | Adanya kelembagaan adat | 1 |
| 5. | Adanya dukungan dari masyarakat | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 10 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (10/5) | | 2 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah dukungan kebijakan pemerintah diberi nilai skor 2 (dua) yaitu ada cukup, dimana berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Patilereng yang mengatakan bahwa bentuk dukungan pemerintah dalam pengembangan objek wisata alam

mangrove Pantai Punagaan, perbaikan akses jalan yang dilakukan pada tahun 2020 di Desa Patilereng.

Indikator *political will* diberi nilai skor 2 (dua) yaitu ada sedang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Patilereng yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata alam dari pemerintah daerah yaitu akan dibangunnya area parkir pengunjung di Pantai Punagaan. Pemerintah desa diberi anggaran sebesar ± Rp.80.000.000.00.-.

Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat diberi nilai skor 2 (dua) yaitu sekolah menengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Patilereng bahwa pendidikan rata-rata masyarakat di Desa Patilereng adalah sekolah menengah atas (SMA).

Indikator adanya kelembagaan adat diberi nilai skor 1 yaitu ada, tidak berfungsi, dimana berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Patilereng bahwa terdapat kelembagaan adat di Desa Patilereng namun tidak memiliki susunan kelembagaan yang resmi.

Indikator adanya dukungan dari masyarakat diberi nilai 3 (tiga) yaitu ada, serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Patilereng mengemukakan bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata pantai punagaan sangat besar khususnya masyarakat di Dusun Lalemang, masyarakat sangat mendukung pengembangan wisata yang hasil dari pengembangan objek wisata alam akan dimanfaatkan untuk masyarakat desa, seperti hasil pembagian retribusi dimasukkan untuk pembuatan masjid

di Desa Patilereng. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 10 dengan nilai rata-rata adalah 2 (dua). Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum kebijakan pemerintah dan sosial masyarakat yaitu 1 (satu).

5.3.8. Akomodasi

Akomodasi memiliki 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator akomodasi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Pembobotan Indikator Akomodasi

| No | Indikator | Nilai skor |
|---|--------------------------------------|------------|
| 1. | Resort/hotel berbintang | 1 |
| 2. | Hotel melati | 2 |
| 3. | Hotel/youth hostel/losmen/penginapan | 2 |
| 4. | Homestay | 2 |
| 5. | Camping ground | 0 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 7 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (7/5) | | 1,4 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah Resort diberi nilai skor 3 (tiga) dan indikator hotel melati diperoleh nilai skor 2 (dua), dimana pada resort terdapat ± 20 kamar, dengan harga $< \text{Rp.1.000.000}$, yaitu pada Sunari beach resort, dengan jarak ke Pantai Punagaan ± 10 km dan pada hotel melati terdapat ± 20 kamar dengan harga Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000, yaitu pada hotel rayhan square, dengan jarak ± 8 km.

Indikator penginapan dan indikator homestay diberi 2 (dua) dimasing-masing indikator yaitu terdapat penginapan 25 sampai 100 kamar, harga Rp.150.000 sampai Rp.250.000 dan terdapat homestay dengan 25 sampai

100 kamar dengan harga Rp.100.000 sampai Rp.200.000. yaitu pada penginapan rumah kita dan green homestay dengan jarak dari Pantai Punagaan ± 10 km. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 7 dengan nilai rata-rata adalah 1,4. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum akomodasi yaitu 1 (satu).

5.3.9. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana memiliki 8 (delapan) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pembobotan Indikator Sarana dan Prasarana Pendukung

| No | Indikator | Nilai skor |
|--|--|------------|
| 1. | Rumah sakit, puskesmas | 3 |
| 2. | Keberadaan Kantor pos | 2 |
| 3. | Restoran dan rumah makan | 3 |
| 4. | Pusat perbelanjaan/ pasar seni/artshop | 3 |
| 5. | Money changer | 3 |
| 6. | Tempat peribadatan | 3 |
| 7. | Jaringan telepon selular dan internet | 3 |
| 8. | Ketersediaan toilet di area ODTWA | 3 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 23 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (23/8) | | 2,87 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa terdapat 8 indikator yang dapat dinilai. Indikator yang pertama adalah rumah sakit, puskesmas diberi skor 3 (tiga) yaitu <5 km, berdasarkan data pusat statistik Kepulauan Selayar 2021, terdapat 12 puskesmas dan 2 (dua) puskesmas dengan rawat inap di Kecamatan Bontosikuyu.

Indikator keberadaan kantor pos diberi 2 (dua) yaitu 5-10 km, berdasarkan data pusat statistik Kepulauan Selayar 2021, tidak terdapat kantor pos di Kecamatan Bontosikuyu sehingga ditempuh 5 – 10 km jarak kantor pos di kota dari Desa Patilereng.

Pusat perbelanjaan atau pasar diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu <5 km, karena berdasarkan data pusat statistik Kepulauan Selayar 2021 terdapat 6 (enam) pasar di Kecamatan Bontosikuyu.

Indikator rumah makan, money changer diberi nilai skor 3 (tiga) dimasing-masing indikator yaitu <5 km, karena terdapat fasilitas Rumah Makan di Pantai Punagaan dan money changer dapat dilakukan di Bank Rakyat Indonesia yang berjarak <5 km dari Pantai Punagaan, serta indikator tempat peribadatan diperoleh skor 3 (tiga) yaitu <5 km, karena berdasarkan data pusat statistic Kepulauan Selayar tahun 2021, terdapat 49 masjid dan 1 gereja di Kecamatan Bontosikuyu.

Indikator jaringan telepon seluler diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada, semua operater kuat karena di Desa Patilereng sudah terdapat jaringan seluler dan internet.

Indikator ketersediaan toilet di area objek wisata diberi nilai skor 3 (tiga) yaitu ada, banyak dan bersih karena di Pantai Punagaan terdapat 6 (enam) toilet dengan kondisi yang bersih. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 23 dengan nilai rata-rata adalah 2,87. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum sarana dan prasarana pendukung yaitu 1,25.

5.3.10. Keberadaan Objek Wisata Pendukung

Keberadaan objek wisata pendamping memiliki 2 (dua) indikator yang dapat dinilai. Adapun penilaian indikator keberadaan objek wisata pendamping dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pembobotan Indikator Keberadaan Objek Wisata Pendukung

| No | Indikator | Nilai skor |
|---|---------------|------------|
| 1. | Sejenis | 0,5 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| | | 3 |
| 2. | Tidak sejenis | 0,5 |
| | | 0 |
| | | 0 |
| | | 0,5 |
| | | 2,5 |
| | | 2,0 |
| | | 3,0 |
| | | 2,5 |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | 32,5 |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (32.5/16) | | 2,03 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa terdapat 2 indikator yang dapat dinilai. Masing-masing indikator tersebut adalah objek wisata sejenis dimana hanya terdapat 1 wisata sejenis yaitu objek wisata hutan mangrove Matalalang dengan potensi pasar 0 karena objek wisata tersebut sudah ditutup dan tidak dikembangkan lagi, jarak ke objek wisata tersebut <10 km sehingga diberi nilai skor 0.5, dan pada potensi pasar 1, 2, dan 3 dengan

jarak <10 km dan >10 km tidak terdapat objek wisata sejenis sehingga masing-masing indikator diberi nilai skor 3 (tiga).

Indikator tidak sejenis dimana terdapat 1 objek wisata tidak sejenis yaitu Pantai Ngapaloka dengan jarak <10 km dan potensi pasar 0 karena belum dikembangkan sehingga diperoleh nilai 0,5. Pada potensi pasar 1 dengan jarak >10 km terdapat objek wisata yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan yaitu Pantai Tama Melon sehingga diberi nilai 0,5.

Pada potensi pasar 2 (dua) dengan jarak <10 km dan >10 km, terdapat 3 (tiga) objek wisata tidak sejenis yang ramai dikunjungi oleh wisatawan yaitu pada jarak <10 km terdapat Pantai Baloyya, Pantai Sunari dan Pantai Liangkareta sehingga diperoleh nilai skor 2,5 dan pada jarak >10 km terdapat Kampung Penyu, Tanjung Merayu dan Pantai Bone Malea sehingga diberi nilai skor 2,0.

Pada potensi pasar 3 (tiga) dengan jarak <10 km dan >10 km, terdapat 3 (tiga) objek wisata tidak sejenis yang sangat ramai dikunjungi dan populer di Pulau Selayar, pada jarak <10 km yaitu Pantai Sunari, Air Terjun Jammeng dan Pantai Pinang sehingga diperoleh nilai skor 3,0 dan pada jarak >10 km yaitu Pantai Bahuluang, Makam Karang dan Bukit Nane sehingga diberi nilai skor 2,5. Dengan demikian nilai total skor kelima indikator yang dipilih adalah 32,3 dengan nilai rata-rata adalah 2,03. Nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata minimum keberadaan objek wisata pendukung yaitu 1,1.

5.3.11. Penilaian Kelayakan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Terdapat dua kriteria pembobotan penilaian objek dan daya tarik wisata alam mangrove di Pantai Punagaan yaitu Potensi objek dan daya tarik wisata alam dan faktor pendukung objek dan daya tarik wisata alam.

Tabel 19. Pembobotan Penilaian Kelayakan ODTWA

| No | Kriteria | Nilai rata-rata skor | Bobot | Nilai kriteria |
|---|---|----------------------|-------|----------------|
| Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) | | | | |
| 1. | Keunikan atau kekhasan ODTWA | 2,4 | 8 | 19,2 |
| 2. | Keutuhan ODTWA | 2,6 | 6 | 15,6 |
| 3. | Variabilitas keindahan pemandangan alam yang dapat disaksikan | 2,8 | 6 | 16,8 |
| 4. | Macam kegiatan outdoor yang dapat disuguhkan kepada wisatawan | 2,8 | 5 | 4 |
| 5. | Kebersihan dan kesegaran udara | 2,4 | 5 | 12 |
| 6. | Pendidikan pengelolaan hutan produksi | 2 | 3 | 0 |
| Total nilai kriteria ODTWA | | | | 67,6 |
| Faktor-faktor Pendukung Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) | | | | |
| 1. | Keamanan/keselamatan berkaitan kamtibmas | 2,8 | 8 | 22,4 |
| 2. | Keamanan/keselamatan berkaitan faktor alam | 3,2 | 5 | 16 |
| 3. | Kepastian hukum kawasan | 2,4 | 4 | 9,6 |
| 4. | Potensi pasar di daerah asal wisatawan | 2,4 | 5 | 12 |
| 5. | Aksesibilitas menuju ODTWA | 1,9 | 2 | 3,8 |
| 6. | Budaya masyarakat sekitar ODTWA | 2,8 | 2 | 5,6 |
| 7. | Kebijakan pemerintah dan kondisi social masyarakat | 2 | 2 | 4 |
| 8. | Akomodasi | 1,4 | 2 | 2,8 |
| 9. | Sarana dan prasarana pendukung | 2,87 | 1 | 2,87 |
| 10. | Keberadaan objek wisata pendukung | 2,03 | 3 | 6,09 |
| Nilai Total faktor-faktor pendukung ODTWA | | | | 85,16 |
| Nilai kelayakan ODTWA = Total nilai kriteria ODTWA + Total Nilai faktor-faktor pendukung ODTWA | | | | 152,76 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa total nilai kelayakan ODTWA adalah sebesar 152,76. Nilai ini adalah penjumlahan dari total nilai kriteria objek dan daya tarik wisata alam (67,6) dengan total nilai faktor-faktor pendukung objek dan daya tarik wisata alam (85,16). Berdasarkan Pedoman penilaian kelayakan pengembangan ODTWA pada KPHP dikatakan bahwa suatu objek wisata layak dikembangkan jika memiliki total nilai ≥ 111 dengan syarat kriteria potensi objek dan daya tarik wisata alam ≥ 66 dan potensi faktor pendukung objek dan daya tarik wisata alam ≥ 45 . Berarti wisata alam mangrove di Pantai Punagaan layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sribianti dkk (2021) tentang analisis kelayakan pengembangan hutan mangrove Pulau Pannikiang sebagai objek wisata; Nurani (2021) melakukan analisis kelayakan pengembangan potensi kawasan hutan mangrove di Desa Sungai Kupa; Bastian (2021) penilaian daya tarik objek wisata pesisir Pantai Arung Buaya di Desa Meliah. Meskipun ketiga penelitian tersebut menggunakan pedoman penilaian yang berbeda, akan tetapi total nilainya berada pada kriteria layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kelayakan pengembangan objek dan daya tarik wisata alam menunjukkan bahwa Pantai Punagaan layak untuk dikembangkan. Untuk merekomendasikan prioritas pengembangan, maka diurutkan berdasarkan perolehan nilai skor masing-masing indikator. Perolehan nilai tertinggi berada pada keunikan atau kekhasan ODTWA (19.2) disusul oleh variabilitas keindahan pemandangan alam yang dapat disaksikan (16.8). Dengan demikian yang direkomendasikan untuk prioritas pengembangan adalah pada

keunikan atau kekhasan ODTWA. Adapun yang termasuk dalam keunikan atau kekhasan ODTWA yaitu mangrove, pantai berbatu, terumbu karang, air terjun dan gua (karst).



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kawasan Objek Wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan menyimpan potensi objek wisata alam berupa vegetasi mangrove alami yang membentuk zonasi dari laut ke darat yaitu *Sonneratia alba*, *Rhizophora apiculata* dan *Bruguiera* sp. pantai berbatu, terumbu karang dan spot diving. Ke arah darat terdapat air terjun dan gua (karst).

Berdasarkan hasil penilaian kelayakan pengembangan diperoleh nilai total kriteria potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam adalah 67.6 dan total kriteria faktor pendukung Objek dan Daya Tarik Wisata Alam adalah 85.16 sehingga total keseluruhannya adalah 152.76 (≥ 111) yang artinya layak untuk dikembangkan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Objek Wisata Alam Mangrove di Pantai Punagaan maka disarankan bahwa Perlunya pengadaan fasilitas seperti *camping ground* serta tempat sampah yang masih kurang di Pantai Punagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimaher, Z.M., 2019. *Identifikasi Gua Bawah Tanah Dengan Metode Geolistrik Resistivitas Konfigurasi*. Makassar.
- Arief., 2003. *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik., 2022. *Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka*. Kabupaten Kepulauan Selayar
- Badan Pusat Statistik., 2021. *Kecamatan Bontosikuyu Dalam Angka*. Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar., 2007. *Destinasi Budaya Kabupaten Selayar*. Makassar.
- Bengen, G.B., 2001. *Ekosistem Sumberdaya Pesisir dan Laut Serta Pengelolaan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bastian., Erianto, Siahaan., S. 2021. *Penilaian Daya Tarik Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna*. Universitas Tanjungpura.
- Departemen Kehutanan., 1994. *Pedoman Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi (RTR) Daerah Pantai*. Jakarta: Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Departemen Kehutanan.
- Dewi, W.K., Baderan., dan Sukirman, R., 2017. *Hutan Mangrove dan pemanfaatannya*. Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Selayar., 2020. *Perkampungan Tua Bitombang*. Selayar
- Hasnani, U.O., 2019. *Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Teluk Kendari (Mangrove Forest Development Strategy An As Ecotourism Area In Kendari Bay)*. Kendari.
- Irwanto., 2006. *Keanekaragaman Fauna Pada Habitat Mangrove*. Yogyakarta.
- Kuncoro, I., 2007. *Analisis Vegetasi Mangrove di Muara Sungai Peniti*. Kalimantan Barat.
- Islami., dan Masrur, M., 2010. *Mangrove Zonasi*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta

- Kasrina., Mutia, L., Ariefa, P.Y., 2018. *Pengembangan LKPD Model Discovery Learning Berdasarkan Identifikasi Mangrove di TWA Pantai Panjang Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi.
- Kementerian BUMN., 2009. *Undang-undang No.10. Kepariwisataaan*. Jakarta
- Kementerian ESDM., 2012. *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral. No. 17*. Jakarta
- Kementerian Kehutanan., 2010. *Peraturan Menteri Kehutanan No.P35*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif., 2021. *Peraturan Pemerintah No.6 Tahun 2021*. Jakarta.
- Ko., 2001. *Obyek Wisata Alam Pedoman Identifikasi, Pengembangan,., Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Pemasarannya*. Bogor.
- Mariotti, dan Yoeti., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung.
- Mernisa, M., dan Oktamarsetyani., W., 2017. *Keanekaragaman Jenis Vegetasi Mangrove Di Desa Sebong Lagoi, Kabupaten Bintan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mubarak, A.P., 2008. *Pengelolaan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalangbata Selayar Sebagai Kawasan Wisata Budaya*. Jambi
- Ngakan, P.O., 2016. *Pedoman Identifikasi Potensi ODTWA di Dalam Kawasan Hutan Produksi*. Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Nurani, S., Rifanjani, S., Ardian H. 2021. *Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Kawasan Mangrove di Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Universitas Tanjungpura.
- Nybakken, J.W., 1992. *Biologi Laut*. PT.Gramedia. Jakarta
- Odum, E.P., 1972. *Fundamental ecology 3rd*. Ed W.B Sounders.
- Pemerintah Desa Patilereng. 2020. *Profil Desa Patilereng*. Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Pendit, N. S., 2003. *Ilmu Pariwisata Pengantar Perdana*. Jakarta.
- Pitana, I.G., dan Surya D.I.K.. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta.
- Puspitasari, T.T., 2016. *Komunitas Karang Berdasarkan Perairan*. Semarang

Rudianto., 2018. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo. Jawa Timur.

Sribianti, I., Sultan., Hikmah., Muthmainnah., Abdullah A.A., Suharni., Naufal., Nirwana, 2021. *Analisis Potensi Dan Kelayakan Daya Tarik Objek Wisata Alam Hutan Mangrove Pulau Panikiang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Soekadijo, R.G., 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta:

Soemanto., dan Angga, D.H., 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata. Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. Karanganyar

Sunaryo., 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta.

Susanto., Andreas., Muchsin., Sumarjito., Ismail., Ellena., 2011. *Selayar Taman Surgawi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Selayar.

Suyitno., 2006. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta





LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
DAN TENAGA KERJA
Jln. Kemiri No. 2 Benteng, 92812, Sulawesi Selatan
Telepon (0414) 21083, email: dpmtsptk.selayar@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 450/Penelitian/VII/2022/DIS PMPTSPTK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama Peneliti : RAHMAH AFRANI
Alamat Peneliti : Parappa Kel. Bontobangun Kec. Bontoharu
Nama Penanggung Jawab : RAHMAH AFRANI
Anggota Peneliti : -

Untuk melakukan penelitian dalam rangka "Identifikasi potensi usaha alam mangrove di Desa Patilereng pantai punggawa Kec. Bontosikuyu" di :

Lokasi Penelitian : Desa Patilereng Kec. Bontosikuyu Kab. Kepulauan Selayar
Judul Penelitian : Identifikasi Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove di Pantai Punggawa Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan
Lama Penelitian : 2 Bulan
Bidang Penelitian : Kehutanan
Status Penelitian : Perorangan

Surat Keterangan Penelitian ini berlaku sampai dengan tanggal 19 September 2022

Dikeluarkan : Benteng
Pada Tanggal : 22 Juli 2022

KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
Kep. BUPATI KEPULAUAN SELAYAR
KEPALA DINAS
Digitally signed by MUHAMMAD ARSYAD, SKM, MKes, MScPH
Mkes, MScPH
MUHAMMAD ARSYAD, SKM, MKes, MScPH
NIP. 19750101 199903 1 010

Rp. 0,-
Tembusan
1. Kepala Badan Kesbangpol di Benteng
2. Arsip

Gambar 1. Surat Izin Penelitian



BUPATI KEPULAUAN SELAYAR

SURAT KETERANGAN
Nomor : 425/KESRA/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **RAHMAH AFRIANI**
Tempat Tanggal Lahir: Benteng, 14 April 2000
NIM : 105951103118
Fakultas : Pertanian
Jurusan : Kehutanan Universitas Muhammadiyah Makassar

Yang tersebut namanya di atas, benar telah melakukan penelitian terkait *Identifikasi Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove*, bertempat di Punagaan Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar selama 60 hari, mulai tanggal 18 Juli 2022 sampai dengan tanggal 19 September 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

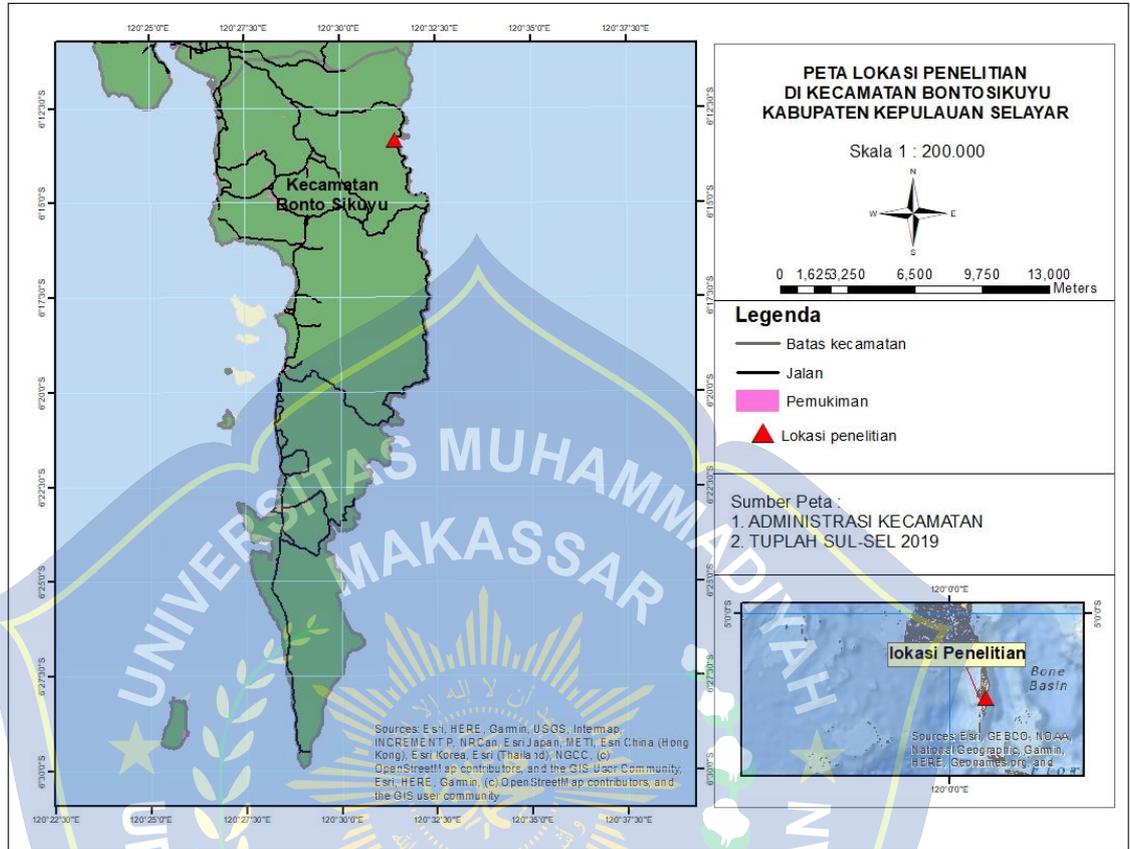
Benteng, 06 Agustus 2022

BUPATI KEPULAUAN SELAYAR,


MUB. BASLI ALI

Gambar 2. Keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 3. Identitas Responden

| No | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Asal | Pendidikan | Pekerjaan |
|----|------------------------|------|---------------|--------------|------------|------------|
| 1 | Agustina | 35 | P | Joong | S1 | PNS |
| 2 | Arifuddin | 45 | L | Lembang Jaya | S1 | PNS |
| 3 | Astuti Amriani | 17 | P | Parappa | SMA | Pelajar |
| 4 | Saemuna | 45 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 5 | Rosmimi | 19 | P | Benteng | SMA | Mahasiswa |
| 6 | Andi Reski Apriani | 35 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 7 | Nurul Hidayatil Azizah | 35 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 8 | Saleha | 50 | P | Parappa | S1 | PNS |
| 9 | Nur Alim | 53 | L | Lalemang | SMP | Petani |
| 10 | Nur Mawar | 52 | P | Lalemang | SMA | IRT |
| 11 | Andi Tahang | 40 | L | Lalemang | SMP | Petani |
| 12 | Muh. Nur Yasin | 56 | L | Lalemang | SMA | Wiraswasta |
| 13 | Yuliana | 40 | P | Lalemang | SMA | Wiraswasta |
| 14 | Fikrimianto | 21 | L | Lembang Jaya | SMA | Pedagang |
| 15 | Rifkyanto | 16 | L | Lembang Jaya | SMA | Pedagang |
| 16 | Fadillah Pramestyani | 18 | P | Lalemang | SMA | Pelajar |
| 17 | Andi Nurwani | 20 | P | Reaia | SMA | Mahasiswa |
| 18 | Adrianto | 20 | L | Padang | SMA | Mahasiswa |
| 19 | Oktaviano | 15 | L | Padang | SMP | Pelajar |
| 20 | Rizky Arfandi | 13 | L | Benteng | SMP | Pelajar |
| 21 | Rismayanti | 19 | P | Lembang Jaya | SMA | Mahasiswa |
| 22 | Rosmawati | 33 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 23 | Andi Putri Tamara | 39 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 24 | Nur Azizah | 34 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 25 | Nurul Indrianto | 18 | L | Barugaia | SMA | Mahasiswa |
| 26 | Apriyanto Saih | 18 | L | Barugaia | SMA | Mahasiswa |
| 27 | Agusrianto | 54 | L | Bonehalang | S1 | PNS |
| 28 | Andi Bahrin | 40 | L | Bonehalang | S1 | PNS |
| 29 | Indriyani | 39 | P | Benteng | S1 | PNS |
| 30 | Rosmia | 34 | P | Benteng | S1 | PNS |

Lampiran 4. Olah Data Hasil Wawancara

| No. | Nama Responden | Alasan Berkunjung | | | | Waktu Luang | | | | Akses Jalan | | | | Waktu Tempuh | | | | Kelayakan Transportasi | | | | Tarif Biaya | | | |
|--------|------------------------|-------------------|---|---|----|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|--------------|---|---|---|------------------------|---|---|---|-------------|---|----|---|
| | | a | b | c | d | a | b | c | d | a | b | c | d | a | b | c | d | a | b | c | d | a | b | c | d |
| 1 | Agustina | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | |
| 2 | Arifuddin | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | |
| 3 | Astuti Amriani | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | √ | | | |
| 4 | Saemuna | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | | √ | |
| 5 | Rosmimi | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 6 | Andi Reski Apriani | √ | | | | | | | √ | | | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 7 | Nurul Hidayatil Azizah | | √ | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 8 | Saleha | | | | √ | √ | | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | |
| 9 | Nur Alim | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 10 | Nur Mawar | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | √ | | | |
| 11 | Andi Tahang | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | √ | | | |
| 12 | Muh. Nur Yasin | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 13 | Yuliana | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 14 | Fikrimianto | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 15 | Rifkyanto | √ | | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 16 | Fadillah Pramestyani | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | |
| 17 | Andi Nurwani | √ | | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | |
| 18 | Adrianto | | √ | | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 19 | Oktaviano | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 20 | Rizky Arfandi | | √ | | | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 21 | Rismayanti | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 22 | Rosmawati | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | |
| 23 | Andi Putri Tamara | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | √ | | |
| 24 | Nur Azizah | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 25 | Nurul Indrianto | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 26 | Apriyanto Saih | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 27 | Agusrianto | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 28 | Andi Bahrn | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 29 | Indriyani | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| 30 | Rosmia | | | | √ | √ | | | | √ | | | | √ | | | | | √ | | | | | √ | |
| Jumlah | | 5 | 5 | | 20 | 19 | 9 | 2 | | 23 | 7 | | | 25 | 5 | | | 22 | 8 | | | 5 | 4 | 21 | |

Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Penelitian



Gambar 4. Keanekaragaman Hayati di Pantai Punagaan



Gambar 4. Pemandangan Lepas Pesisir Pantai Ke Arah Laut



Gambar 5. Struktur vegetasi di Pantai Punagaan



Rahmah Afriani
Penelitian
6°13'16.76" S 120°31'37.67" T (+14m)
Ketinggian: 42m

Gambar 6. Panorama Bentang Alam



Rahmah Afriani
Penelitian
6°5'11.96" S 120°27'43.42" T (+21m)
Ketinggian: 57m
WF76+ZVC, Kab: Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan 92851

Gambar 7. Banana Boat di Pantai Punagaan



Rahmah Afriani
Penelitian
6°11'28,3" S 120°27'56,72" T (+32m)
Ketinggian: 108m
Jalan Tanpa Nama, Bontotangnga, Kec. Bontotangnga, Kab. Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan 92811

Gambar 8. Kondisi Jalan di Desa Patilereng



Gambar 9. Pemukiman di Desa Patilereng



Gambar 10. Produk Lokal di Pulau Selayar



Gambar 11. Hotel Tanjung Merayu



Gambar 12. Penginapan Rayhan Square



Gambar 13. Bank BRI Benteng Selayar



Gambar 14. Rumah Sakit Umum Benteng



Gambar 15. Green Homestay Benteng



Gambar 16. Kantor Pos Benteng



Gambar 17. Masjid di Desa Patilereng



Gambar 18. Pusat Perbelanjaan



Gambar 19. Toilet Umum di Pantai Punagaan



Gambar 20. Rumah Makan di Pantai Punagaan



Gambar 21. Wawancara dengan Wisatawan



Gambar 22. Wawancara dengan Pengelola Pantai Punagaan



Gambar 23. Wawancara dengan Kepala Desa Patilereng

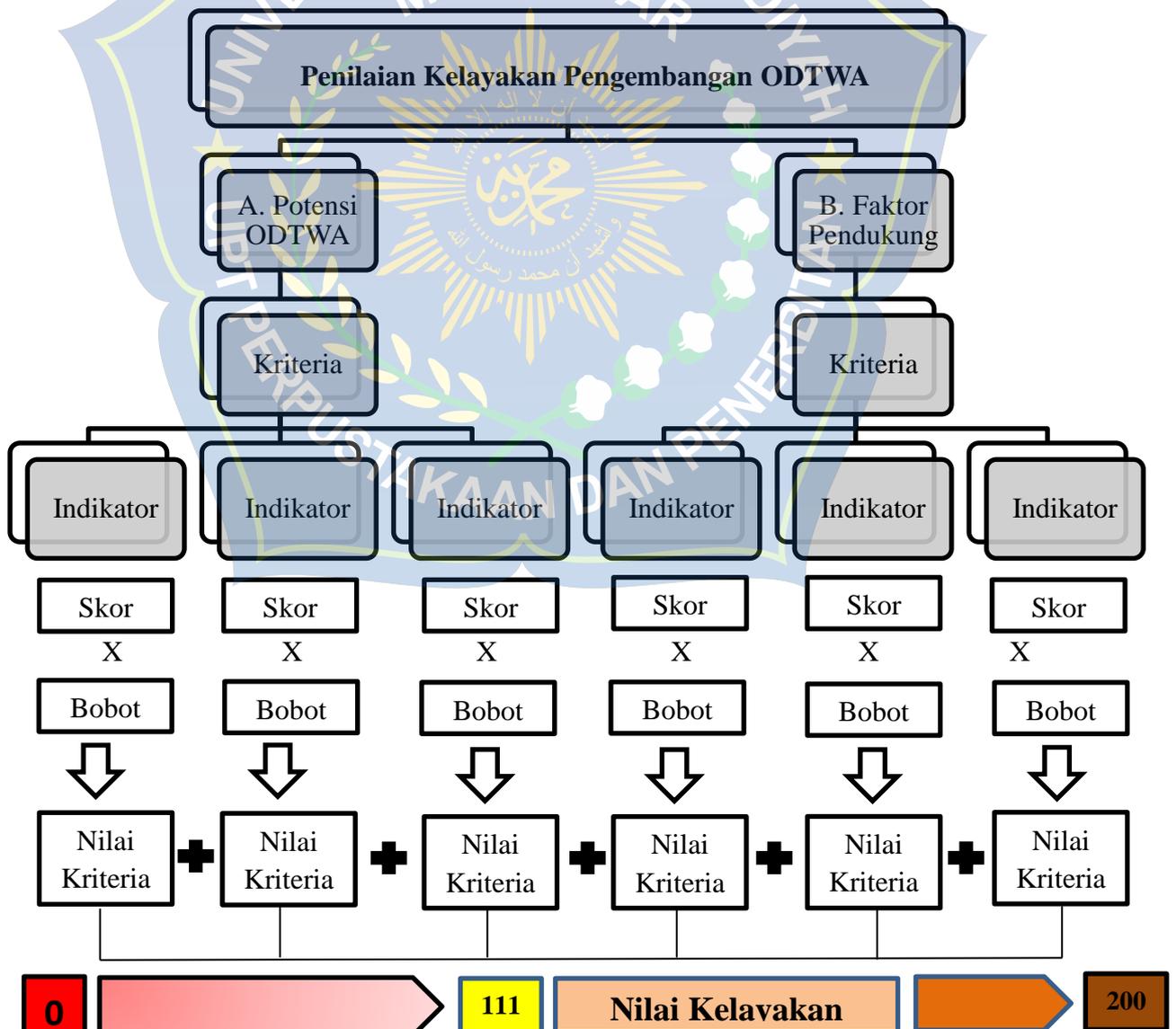
Lampiran 6. Pedoman Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) pada Hutan Produksi

Pedoman Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam pada Hutan Produksi

Ngakan Putu Oka (Laboratorium Konservasi dan Sumber Daya Hayati dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

A. Prinsip penyelenggaraan wisata alam di Hutan Produksi

1. Tidak harus ketat dan sama seperti di kawasan konservasi.
2. Dimungkinkan meningkatkan/membuat daya tarik artifisial.
3. Fungsi utama Hutan Produksi adalah memproduksi hasil hutan.
4. Kegiatan pengelolaan hutan produksi lestari dapat menjadi atraksi wisata pendidikan.



1. Penilaian Kriteria Potensi ODTWA

1. Keunikan atau kekhasan ODTWA
2. Keutuhan dari ODTWA
3. Variabilitas obyek atau pemandangan alam yang dapat disaksikan
4. Jenis kegiatan outdoor yang dapat dilakukan
5. Kebersihan dan kesegaran udara di lokasi obyek wisata
6. Pendidikan pengelolaan hutan produksi lestari

2. Penilaian Kriteria Faktor Pendukung ODTWA

- 1) Keamanan yang berkaitan dengan kamtibmas
- 2) Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam
- 3) Kepastian hukum kawasan
- 4) Potensi pasar
- 5) Aksesibilitas
- 6) Budaya masyarakat
- 7) Kebijakan Pemerintah dan kondisi sosial masyarakat
- 8) Akomodasi
- 9) Sarana dan prasarana pendukung
- 10) Keberadaan obyek wisata pendamping

Indikator Setiap Kriteria Potensi ODTWA

- 1) Keunikan atau kekhasan ODTWA
 - a) Air terjun
 - b) Sumber air panas
 - c) Gua (karst)
 - d) Danau
 - e) Kawah gunung berapi
 - f) Flora dan fauna endemik
 - g) Lokasi pengamatan matahari terbit (*sunrise*)
 - h) Lokasi pengamatan matahari terbenam (*sunset*)
 - i) Lokasi pengamatan bintang jatuh

Tabel 1. Pembobotan Indikator Keunikan atau kekhasan ODTWA

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|-------------|------|-------------|------------|
| | | Tidak ada | Kurang unik | unik | Sangat unik | |
| 1. | Air terjun | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Sumber air panas | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Gua (karst) | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Danau | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Kawah gunung berapi | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Flora dan fauna endemic | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 7. | Lokasi pengamatan sunrise | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 8. | Lokasi pengamatan sunset | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 9. | Lokasi pengamatan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 10. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

2) Keutuhan ODTWA

- a) Keanekaragaman hayati yang relatif masih tinggi, dalam arti lebih tinggi dari ekosisten yang memiliki tipe yang sama di tempat lain
- b) Tidak pernah mengalami perambahan/pembalakan liar
- c) Tidak pernah mengalami kebakaran hutan
- d) Tidak terdapat jenis-jenis flora dan fauna eksotik yang invasif
- e) Tidak terdapat vandalisme

Tabel 2. Pembobotan Indikator Keutuhan ODTWA

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|-----------------|-----------------|----------------------|------------|
| | | Tidak ada | Kurang (jarang) | Sedang (kadang) | Sangat baik (sering) | |
| 1. | Keanekaragaman hayati yang relatif tinggi | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | mengalami perambahan/pembalakan liar | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 3. | mengalami kebakaran hutan | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 4. | terdapat jenis-jenis flora dan fauna eksotik yang invasif | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 5. | terdapat vandalisme | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 6. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

3) Variabilitas Obyek atau Pemandangan

- a) Adanya pemandangan lepas ke arah lembah
- b) Struktur vegetasi yang artistik baik dari segi komposisi warna maupun fisik
- c) Struktur pegunungan yang indah
- d) Hamparan padang rumput yang ditumbuhi bunga alami
- e) Adanya selimut kabut pada saat-saat tertentu, misalnya pagi hari atau sore hari

Tabel 3. Pembobotan Indikator variabilitas objek atau pemandangan

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|-------------|------|-------------|------------|
| | | Tidak ada | Kurang baik | baik | Sangat baik | |
| 1. | Adanya pemandangan lepas ke arah lembah | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Struktur vegetasi yang artistik baik dari segi komposisi warna maupun fisik | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Struktur pegunungan yang indah | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Hamparan padang rumput yang ditumbuhi bunga alami | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Adanya selimut kabut pada saat-saat tertentu, misalnya pagi hari atau sore hari | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

4) Jenis Kegiatan Outdoor yang dapat dilakukan

- a) *Camping*
- b) *Hiking*
- c) *Meditasi / Yoga*
- d) *Rafting*
- e) *Bird watching*
- f) *Animal riding*
- g) *Downhill*
- h) *Canopy bridge*
- i) *Flying fox*
- j) *Rock climbing*

Tabel 4. Pembobotan Indikator jenis Kegiatan Outdoor yang dapat dilakukan

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|--|-------------------------------|-------------|------|-------------|------------|
| | | Tidak ada | Kurang baik | baik | Sangat baik | |
| 1. | Camping | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Hiking | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Rafting | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Bird watching | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Animal riding | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Downhill | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 7. | Canopy brigde | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 8. | Lainnya (sebutkan: fliying fox, rock climbing, meditasi/yoga, dll) | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

5) Kebersihan dan Kesegaran Udara ODTWA

- a) Keberadaan industri
- b) Keberadaan jalan dengan kendaraan yang padat
- c) Keberadaan peternakan
- d) Keberadaan tempat pembuangan sampah
- e) Keberadaan pemukiman yang padat penduduk.

Tabel 5. Pembobotan Indikator Kebersihan dan Kesegaran Udara ODTWA

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|----------|---------|------------|------------|
| | | Tidak ada | Ada satu | Ada dua | Ada banyak | |
| 1. | Keberadaan industri/pabrik | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 2. | Keberadaan jalan padat kendaraan | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 3. | Keberadaan peternakan | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 4. | Keberadaan tempat pembuangan sampah | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 5. | Keberadaan pemukiman padat penduduk | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 6. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

6) Pendidikan Pengelolaan HP Lestari

- a) Pembibitan
- b) Penanaman pengayaan pohon (wisatawan dapat terlibat menanam)
- c) Pemeliharaan tegakan (masyarakat dapat terlibat dalam pemeliharaan tegakan)
- d) Teknik pembalakan ramah lingkungan
- e) Teknik penyaradan ramah lingkungan.

Tabel 6. Pembobotan Indikator Pendidikan Pengelolaan Hutan Produksi Lestari

| No | Indikator (jika ada lebih 5 Indikator, pilih hanya 5 terbaik) | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|----------------|----------------|-------------|------------|
| | | Tidak ada | 1 tahun 4 kali | 1 tahun 8 kali | Setiap saat | |
| 1. | Pembibitan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Penanaman pengayaan pohon | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Pemeliharaan tegakan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Pembalakan ramah lingkungan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Penyaradan ramah lingkungan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+2+2)/5$ | | | | | | 2 |

Indikator Setiap Kriteria Pendukung ODTWA

1) Keamanan Berkaitan dengan Kamtibmas

- a) Adanya perang saudara atau konflik
- b) Adanya kelompok teroris
- c) Adanya begal, rampok, dan copet
- d) Adanya kepercayaan yang tidak lazim
- e) Adanya penolakan dari masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan

Tabel 7. Pembobotan Indikator Keamanan Berkaitan dengan Kamtibmas

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|----------------|----------|-----------------|------------|
| | | Tidak ada | Tidak intensif | intensif | Sangat intensif | |
| 1. | Adanya perang saudara | 3 | 1 | 0 | 0 | |
| 2. | Adanya kelompok teroris | 3 | 0 | 0 | 0 | |
| 3. | Adanya begal, rampok, copet | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 4. | Adanya kepercayaan yang tidak lazim | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 5. | Adanya penolakan dari masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(1+0+2+2+2)/5$ | | | | | | 1,4 |

- 2) Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam
 - a) Keberadaan binatang buas
 - b) Keberadaan tumbuhan beracun
 - c) Keberadaan pandemi penyakit tertentu misalnya malaria atau filaria
 - d) Medan yang membahayakan misalnya curam, bertebing, berbatu
 - e) Kemungkinan munculnya cuaca ekstrim
 - f) Keberadaan gunung berapi yang masih aktif.

Tabel 8. Pembobotan Indikator Keamanan yang berkaitan dengan faktor alam

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|-------------------------------------|-------------------------------|--------------|--------|---------------|------------|
| | | Tidak ada | Tidak banyak | banyak | Sangat banyak | |
| 1. | Keberadaan binatang buas | 3 | 1 | 0 | 0 | |
| 2. | Keberadaan tumbuhan beracun | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 3. | Keberadaan pandemik penyakit | 3 | 1 | 0 | 0 | |
| 4. | Medan yang membahayakan | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 5. | Kemungkinan munculnya cuaca ekstrim | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| 6. | Keberadaan gunung berapi aktif | 3 | 2 | 1 | 0 | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(1+2+1+2+2)/5$ | | | | | | 1,4 |

3) Kepastian Hukum Kawasan

- a) Adanya potensi bahan tambang
- b) Kepastian tata ruang wilayah (RTRW) baik kabupaten maupun provinsi
- c) Penetapan status kawasan
- d) Kepastian tata batas
- e) Kesuburan lahan/tanah yang biasanya terkait dengan perambahan

Tabel 9. Pembobotan Indikator Kepastian Hukum Kawasan

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|------------------------------|-------------------------------|---------------------|--------------------|----------------------|------------|
| | | 3 = tidak ada | 2 = ada kecil | 1 = ada sedang | 0 = ada besar | |
| 1. | Adanya potensi bahan tambang | 3 = tidak ada | 2 = ada kecil | 1 = ada sedang | 0 = ada besar | |
| 2. | Kepastian tata ruang wilayah | 0 = tidak ada | 1 = ada tidak pasti | 2 = ada agak pasti | 3 = ada dan pasti | |
| 3. | Penetapan status kawasan | 0 = tidak ada | 1 = ada tidak pasti | 2 = ada agak pasti | 3 = ada sangat pasti | |
| 4. | Kepastian tata batas | 0 = tidak ada | 1 = ada tidak pasti | 2 = ada agak pasti | 3 = ada sangat pasti | |
| 5. | Ancaman perambahan | 3 = tidak ada | 2 = ada kecil | 1 = ada sedang | 0 = ada serius | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+1+1+1+2)/5$ | | | | | | 1,4 |

4) Potensi Pasar

- a) Tingkat kejenuhan atau stress masyarakat di daerah asal wisatawan target
- b) Tingkat kesejahteraan
- c) Kesempatan atau adanya waktu luang
- d) Perilaku atau trend berwisata
- e) Keberadaan kelompok pencinta alam

Tabel 10. Pembobotan Indikator Potensi Pasar

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|--|-------------------------------|-----------------|---------------|---------------|------------|
| | | Tidak ada | Kurang /sedikit | Sedang/ cukup | Besar/ banyak | |
| 1. | Tingkat kejenuhan atau stress masyarakat | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Tingkat kesejahteraan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Kesempatan atau waktu luang | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Perilaku/trend berwisata | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Keberadaan kelompok pencinta alam | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(1+2+2+1+1)/5$ | | | | | | 1,4 |

5) Aksesibilitas

- a) Keberadaan dan jarak bandara udara internasional dari obyek wisata
- b) Frekuensi penerbangan menuju dan dari bandara udara internasional terdekat
- c) Kondisi dan waktu tempuh jalan atau perairan menuju obyek wisata
- d) Keberadaan dan frekuensi moda transportasi umum dari bandara atau asal wisatawan target menuju obyek wisata
- e) Tarif atau harga sewa moda transportasi umum menuju obyek wisata

Tabel 11. Pembobotan Indikator aksesibilitas

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|--|--------------------------------|-------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|------------|
| | | 0 = tidak ada | 1 = perintis | 2 = domestik | 3 = internas | |
| 1. | Keberadaan bandar udara dalam satu daratan dengan ODTWA | 0 = tidak ada | 1 = perintis | 2 = domestik | 3 = internas | |
| 2. | Frekuensi penerbangan menuju kota terdekat satu daratan dengan ODTWA | 0 = tidak teratur | 1 = 1 minggu 1 kali | 2 = 1 minggu 2 kali | 3 = setiap hari | |
| 3. | Kondisi jalan/perairan dari kota terdekat menuju ODTWA | 0 = kadang tidak dapat dilalui | 1 = dapat dilalui, tapi sulit | 2 = mudah dilalui, tidak nyaman | 3 = mudah dilalui dengan nyaman | |
| 4. | Waktu tempuh dari kota terdekat menuju ODTWA | 0 = > 8 jam | 1 = 5-8 jam | 2 = 2-5 jam | 3 = < 2 jam | |
| 5. | Moda transportasi umum | 0 = tidak ada | 1 = ada, tidak layak | 2 = ada, cukup layak | 3 = ada, sangat layak | |
| 6. | Frekuensi dan moda transportasi umum | 0 = tidak menentu | 1 = pada hari pasar | 2 = setiap hari tidak lancar | 3 = setiap hari dan lancar | |
| 7. | Tariff/biaya transportasi menuju ODTWA | 0 = tidak ada standar | 1 = mahal, harus carter | 2 = mahal bisa sharing | 3 = standar/murah | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/7) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(2+2+2+1+2+2+2)/7$ | | | | | | 1,9 |

6) Budaya Masyarakat

- a) Adanya peninggalan sejarah seperti keraton, candi, atau yang lainnya
- b) Adanya arena pertunjukan budaya
- c) Keanekaragaman penganan kuliner khas
- d) Adanya upacara adat/keagamaan yang diselenggarakan secara reguler
- e) Produk lokal atau souvenir yang menarik

Tabel 12. Pembobotan Indikator Budaya Masyarakat

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|-------------------------------------|-------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | | Tidak ada | Ada jarang | Ada sedang | Ada banyak | |
| 1. | Peninggalan sejarah (candi,keraton) | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Arena pertunjukan budaya | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Keragaman penganan kuliner khas | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Upacara adat/keagamaan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Produk lokal/souvenir khas | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Lainnya (sebutkan) | | | | | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = (1+1+1+1+1)/5 | | | | | | 1 |

7) Kebijakan Pemerintah dan Sosial Masyarakat

- a) Adanya dukungan kebijakan dari Pemerintah
- b) Adanya *political will* pemerintah daerah
- c) Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat sekitar obyek wisata
- d) Adanya kelembagaan adat
- e) Adanya dukungan dari masyarakat

Tabel 13. Pembobotan Indikator Kebijakan Pemerintah dan Sosial Masyarakat

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|---|-------------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|------------|
| | | 0 = tidak ada | 1 = ada kurang | 2 = ada cukup | 3 = ada banyak | |
| 1. | Dukungan kebijakan pemerintah | 0 = tidak ada | 1 = ada kurang | 2 = ada cukup | 3 = ada banyak | |
| 2. | <i>political will</i> pemerintah daerah | 0 = tidak ada | 1 = ada rendah | 2 = ada sedang | 3 = ada kuat | |
| 3. | Tingkat pendidikan rata-rata masyarakat | 0 = tidak sekolah | 1 = sekolah dasar | 2 = sekolah menengah | 3 = universitas | |
| 4. | Adanya kelembagaan adat | 0 = tidak ada | 1 = ada tidak berfungsi | 2 = ada fungsi terbatas | 3 = ada, berperan aktif | |
| 5. | Adanya dukungan dari masyarakat | 0 = tidak ada | 1 = ada kecil | 2 = ada sedang | 3 = ada serius | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = (1+1+1+1+1)/5 | | | | | | 1,0 |

8) Akomodasi

- a) resort/hotel berbintang
- b) hotel melati
- c) Hostel/youth hostel/losmen/penginapan
- d) Homestay
- e) Camping ground.

Tabel 14. Pembobotan Indikator Kepastian Hukum Kawasan

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|--------------------------------------|-------------------------------|---|--|--|------------|
| 1. | Resort/hotel berbintang | 0 = tidak ada | 2 = <25 kamar, >Rp. 5 juta | 1 = 26-100 kamar, harga Rp.1-5 juta | 0 = >100 kamar, harga <Rp.1 juta | |
| 2. | Hotel melati | 0 = tidak ada | 1 = <25 kamar>Rp. 1 juta | 2 = 26-100 kamar, harga Rp.500 ribu-1 juta | 3 = >100 kamar, harga <Rp.500 ribu | |
| 3. | Hotel/youth hostel/losmen/penginapan | 0 = tidak ada | 1 = <10 kamar (4 org/kamar), harga >250 ribu | 2 = 25-100 ribu kamar, harga Rp.100-200 ribu | 3 = 25 kamar (4 org/kamar), harga <Rp.150 ribu | |
| 4. | Homestay | 0 = tidak ada | 1 = <25 kamar, harga >Rp.200 ribu | 2 = 25-100 ribu kamar, harga Rp.100-200 ribu | 3 = >100 kamar, harga < Rp.100 ribu | |
| 5. | Camping ground | 0 = tidak ada | 2 = untuk <10 unit tenda, harga >Rp.100 ribu per unit | 1 = untuk 10-25 unit tenda, harga Rp.50-100 ribu perunit | 0 = auntuk >25 unit tenda, harga <Rp.50 ribu perunit | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/5) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = (0+0+2+1+2)/5 | | | | | | 1,0 |

9) Sarana dan Prasarana Pendukung

- a) Keberadaan rumah sakit atau puskesmas
- b) Keberadaan kantor pos
- c) Keberadaan jaringan telepon seluler dan internet
- d) Keberadaan restoran atau rumah makan
- e) Keberadaan pusat perbelanjaan/pasar seni/ artshop
- f) Keberadaan money changer
- g) Keberadaan tempat peribadatan terutama mesjid
- h) Ketersediaan toilet umum yang layak.

Tabel 15. Pembobotan Indikator Sarana dan Prasarana Pendukung

| No | Indikator | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | | Nilai skor |
|--|--|-------------------------------|---------------------------------|---------------------------|------------------------|------------|
| | | Tidak ada | >10 km | 5-10 km | < 5 km | |
| 1. | Rumah sakit, puskesmas | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 2. | Keberadaan Kantor pos | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 3. | Restoran dan rumah makan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 4. | Pusat perbelanjaan/ pasar seni/artshop | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 5. | Money changer | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 6. | Tempat peribadatan | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| 7. | Jaringan telepon selular dan internet | 0 = tidak ada | 1 = ada, tidak semua opr, lemah | 2 = ada, semua opr, lemah | 3=ada, semua opr, kuat | |
| 8. | Ketersediaan toilet di area ODTWA | 0 = tidak ada | 1 = ada, sedikit kotor | 2= ada sedikit, bersih | 3= ada,banyak bersih | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/8) | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(1+0+2+1+0+2+2+2)/8$ | | | | | | 1,25 |

10) Keberadaan Objek Wisata Pendukung

Kriteria keberadaan obyek wisata pendamping terdiri dari dua indikator yaitu “sejenis” dan “tidak sejenis”. Namun dalam pemberian bobot skor, baik indikator sejenis maupun indikator tidak sejenis masing-masing dibedakan lagi menurut potensi dan jaraknya obyek wisata pendamping tersebut dari ODTWA yang dikelola di dalam kawasan hutan produksi

Tabel 16. Pembobotan Indikator Keberadaan Objek Wisata Pendukung

| No | Indikator | Potensi pasar | Jarak objek wisata lain | Kategori dan Bobot Nilai Skor | | | Nilai skor | |
|--|---------------|---------------|-------------------------|-------------------------------|-------|-------|------------|-------|
| | | | | Tidak ada | Ada 1 | Ada 2 | | Ada 3 |
| 1. | Sejenis | 0 | <10 km | 3 | 0,5 | 0,25 | 0 | |
| | | | >10 km | 3 | 0,75 | 0,5 | 0,25 | |
| | | 1 | <10 km | 3 | 1 | 0,75 | 0,5 | |
| | | | >10 km | 3 | 1,25 | 1,0 | 0,75 | |
| | | 2 | <10 km | 3 | 1,5 | 1,25 | 1 | |
| | | | >10 km | 3 | 1,75 | 1,5 | 1,25 | |
| | | 3 | <10 km | 3 | 1,5 | 1,75 | 1,5 | |
| | | | >10 km | 3 | 2,25 | 2 | 1,75 | |
| 2. | Tidak sejenis | 0 | <10 km | 0 | 0,5 | 1,0 | 1,5 | |
| | | | >10 km | 0 | 0 | 0,5 | 1,0 | |
| | | 1 | <10 km | 0 | 1,0 | 1,5 | 2,0 | |
| | | | >10 km | 0 | 0,5 | 1,0 | 1,5 | |
| | | 2 | <10 km | 0 | 1,5 | 2,0 | 2,5 | |
| | | | >10 km | 0 | 1,0 | 1,5 | 2,0 | |
| | | 3 | <10 km | 0 | 2,0 | 2,5 | 3,0 | |
| | | | >10 km | 0 | 1,5 | 2,0 | 2,5 | |
| Nilai total skor kelima indikator yang dipilih | | | | | | | | |
| Nilai rata-rata kelima indikator yang dipilih (Nilai total skor kelima indikator yang dipilih/16) | | | | | | | | |
| Nilai rata-rata minimum kategori baik untuk penentuan nilai kelayakan terendah = $(0+0,25+0,5+0,75+1+1,25+1,5+1,75+1,5+1+2+1,5+2,5+2+3)/5$ | | | | | | | 1,1 | |

Tabel 17. Pembobotan Penilaian Kelayakan ODTWA

| No | Kriteria | Nilai rata-rata skor | Bobot | Nilai kriteria (Skor x Bobot) |
|---|---|----------------------|-------|-------------------------------|
| Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) | | | | |
| 1. | Keunikan atau kekhasan ODTWA | | 8 | |
| 2. | Keutuhan ODTWA | | 6 | |
| 3. | Variabilitas keindahan pemandangan alam yang dapat disaksikan | | 6 | |
| 4. | Macam kegiatan outdoor yang dapat disuguhkan kepada wisatawan | | 5 | |
| 5. | Kebersihan dan kesegaran udara | | 5 | |
| 6. | Pendidikan pengelolaan hutan produksi | | 3 | |
| A.Total nilai kriteria ODTWA | | | | |
| Faktor-faktor Pendukung Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) | | | | |
| 1. | Keamanan/keselamatan berkaitan kamtibmas | | 8 | |
| 2. | Keamanan/keselamatan berkaitan faktor alam | | 5 | |
| 3. | Kepastian hukum kawasan | | 4 | |
| 4. | Potensi pasar di daerah asal wisatawan | | 5 | |
| 5. | Aksesibilitas menuju ODTWA | | 2 | |
| 6. | Budaya masyarakat sekitar ODTWA | | 2 | |
| 7. | Kebijakan pemerintah dan kondisi social masyarakat | | 2 | |
| 8. | Akomodasi | | 2 | |
| 9. | Sarana dan prasarana pendukung | | 1 | |
| 10. | Keberadaan objek wisata pendamping | | 3 | |
| B.Nilai Total faktor-faktor pendukung ODTWA | | | | |
| Nilai kelayakan ODTWA = Total nilai kriteria ODTWA (A) + Total Nilai faktor-faktor pendukung ODTWA (B) = | | | | |

Rekapitulasi

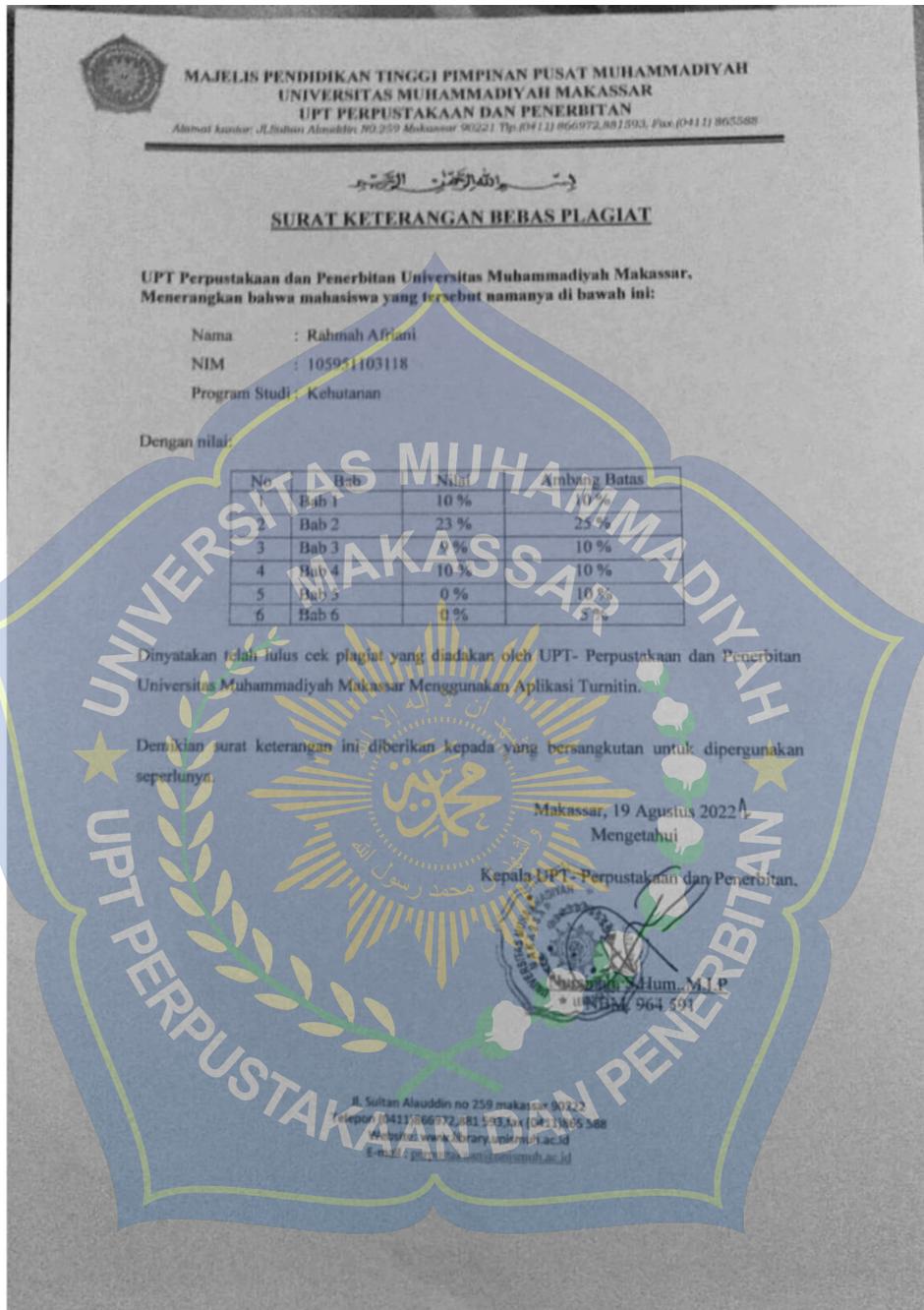
Nilai Layak Jika penjumlahan nilai total seluruh kriteria potensi ODTWA + nilai total seluruh kriteria faktor pendukung ODTWA > 111, Dengan syarat: nilai total seluruh kriteria potensi ODTWA tidak kurang dari 66 dan nilai total seluruh kriteria faktor pendukung ODTWA tidak kurang dari 45.

Kawasan hutan produksi yang ODTWanya kurang dari 111 dapat dikelola dengan syarat: nilai total kriteria pendukung tidak kurang dari 45, namun dibutuhkan biaya investasi yang besar.

Hutan Produksi dapat memiliki potensi ODTWA yang sama dgn Hutan Konservasi, tetapi penilaian dan pengelolaannya tidak harus sama.

Terdapat batas kelayakan minimum ODTWA untuk dapat dikembangkan, namun jika potensi ODTWA yang ada tidak mencapai nilai minimum, ODTWA dapat dikembangkan secara artifisial, sejauh nilai kelayakan faktor pendukung tidak lebih rendah dari standar minimum.

Lampiran 7. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



Gambar 24. Keterangan Bebas Plagiasi

BAB I Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

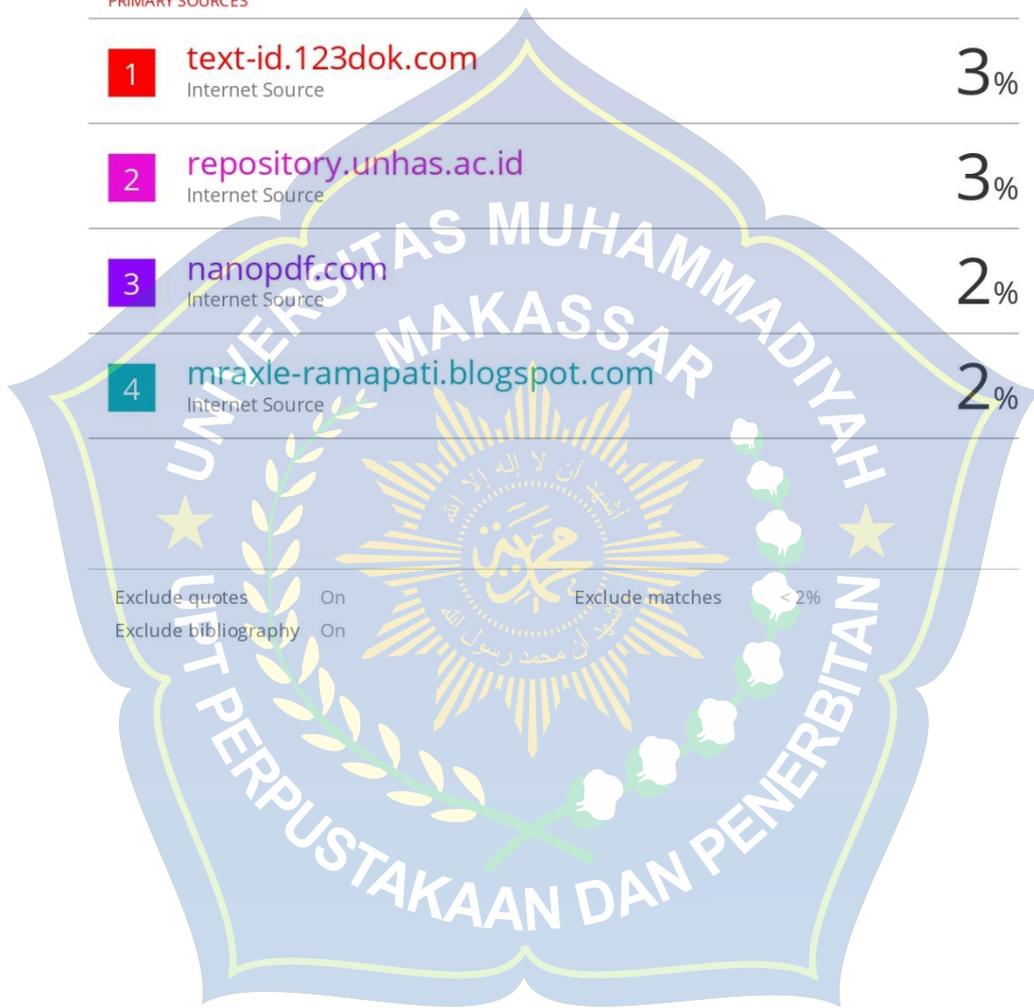


PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | text-id.123dok.com Internet Source | 3% |
| 2 | repository.unhas.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | nanopdf.com Internet Source | 2% |
| 4 | mrxle-ramapati.blogspot.com Internet Source | 2% |

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB II Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

13%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | jamas.triatmamulya.ac.id Internet Source | 6% |
| 2 | kaiputri.blogspot.com Internet Source | 4% |
| 3 | digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source | 4% |
| 4 | eprints.polsri.ac.id Internet Source | 3% |
| 5 | repository.unair.ac.id Internet Source | 2% |
| 6 | repository.unhas.ac.id Internet Source | 2% |
| 7 | journal.stpsahid.ac.id Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB III Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 9% | 9% | 6% | 2% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|-----------|
| 1 | jurnal.untan.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | eprints.unmas.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | erisdewanti.wordpress.com Internet Source | 2% |
| 4 | blog-carame97.blogspot.com Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB IV Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 10% | 9% | 5% | 4% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|-----------|
| 1 | www.repository.poltekkes-kdi.ac.id Internet Source | 4% |
| 2 | 123dok.com Internet Source | 2% |
| 3 | Pebriani Soulun Salu, Charles R. Ngangi, Mex Frans Lodwyk Sondakh. "PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TERHADAP TRADISI RAMBU SOLO/PEMAKAMAN ADAT DI DESA MARINDING KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018 Publication | 2% |
| 4 | repository.iainpare.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | digilib.iain-jember.ac.id Internet Source | 2% |

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

BAB V Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 0% | 0% | 2% | 0% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



BAB VI Rahmah Afriani 105951103118

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 0% | 0% | 0% | 0% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 14 April 2000 dari pasangan (Alm.) Saehuddin,.S.Ag dan Sa'dia S.Pd. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai pada tahun 2005 – 2006 di TK Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Benteng.

Kemudian melanjutkan ke SDN 1 Benteng dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah pertama dilalui di SMPN 1 Benteng pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Selayar dari tahun 2015 hingga 2018. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Program Studi Kehutanan pada tahun 2018.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu sebagai bekal dimasa yang akan datang. Penulis berharap dengan ilmu yang di dapatkan dapat diamalkan dengan baik di dunia dan diakhirat kelak.

Penulis menyusun skripsi yang berjudul Analisis Potensi dan Penilaian Kelayakan Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Mangrove Pantai Punagaan di Desa Patilereng Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dibawah bimbingan Dr.Ir.Nirwana, M.P. dan Dr.Ir.Sultan,.S.Hut.M.P.IPM sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan.